

**PEMIKIRAN BURHANUDIN AL ZARNUJI TENTANG
POLA HUBUNGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP SISWA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memproleh Gelar Sarjana (S.Pd) Dalam
Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh

DONI FERLING

NIM:1811210203

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Pemikiran Burhanudin Al Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa"** yang disusun oleh: **Doni Ferling** dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu pada hari Kamis, 12 Januari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.).

Ketua
Dr. Zulkarnain S, M.Ag

NIP. 196005251987031001

Sekretaris

Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I

NIP. 19850426201531007

Penguji I

Dr. Kasmantoni, S.Ag, M.S.i

NIP. 197510022003121004

Penguji II

M. Taufiqurrahman, M.Pd

NIP. 199401152018011003

Bengkulu, Januari 2023

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Muhyadi, M.Pd

NIP. 197005142000031004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal: **Skripsi Sdr/a Doni Ferling**

NIM: **1811210203**

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di Bengkulu,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Doni Ferling

NIM : 1811210203

Judul Skripsi : Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji Tentang pola hubungan Guru pendidikan Agama Islam Terhadap

Siswa

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mhdani M.Ag

Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd

NIP. 196908062007101002

NIP. 19850426201531007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Doni Ferling
Nim : 1811210203
Program Studi : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Tentang pola hubungan Guru Pendidikn Agama Islam Terhadap Siswa”** adalah asli hasil karya atau penelitiann saya sendiri dan bukan plagiatsi dari karya orng lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2023

Yang Menyatakan,



The image shows an official stamp from Universitas Islam Bengkulu. The stamp is rectangular and contains the text 'UNIVERSITAS ISLAM BENGKULU' at the top, a logo in the center, and 'METRO TEMPAK' at the bottom. Below the stamp is a handwritten signature in black ink.

Doni Ferling
NIM. 1811210203

MOTTO

Orang yang tak BERETIKA adalah orang yang tidak mengetahui bahwa diatas ilmu itu ada ADAB.

“Doni Ferling”



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim.....

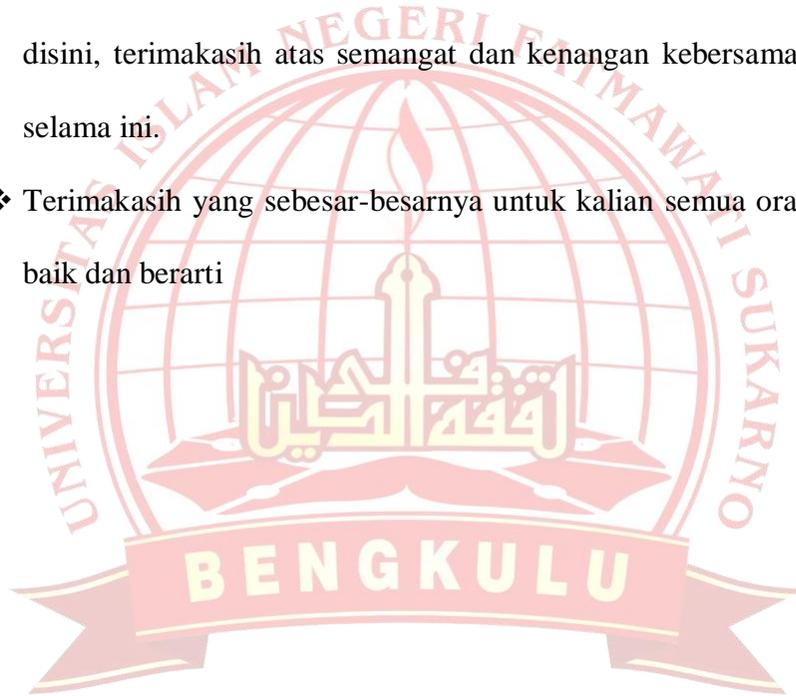
Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan dan do" a dari orang-orang tercinta, akhirnya Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis haturkan rasa syukur dan terimakasih penulis kepada :

- ❖ Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena hanya atas izin dan karuniaNya, maka tesis ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang meridhoi dan memberikan segala nikmat kepada kita semua.
- ❖ Ayahanda Almarhum Bahrul, dan Ibuku Jamalia yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do" a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis, karena tiada kata seindah lantunan do" a dan tiada do" a yang paling khusuk selain do" a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan

pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian Ayah dan Ibuku.

- ❖ Kakak dan Ayukku tercinta ovan trisno dan Heni Juita, terimakasih banyak atas segala dukungan dan do"fa yang diberikan untuk kesuksesan penulis.
- ❖ Teman Teman Yang Ikut Serta Menjadi Solusi Dalam Peyeleaian Skripsiku , Jhoni Arisma, Rahmat Ramdani, Yora Nanda, Ronal, Dinda, Cindy, Ajis, Padil, Eliza, sella, Tiara, Mico tri anugrah,dan Dinda dwi maghfira Terimah Kasih Banyak Untuk Bantuannya.
- ❖ Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, Penguji, Pengajar yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan penulis, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar penulis menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu Dosen, jasa kalian akan selalu terkenang di hati.

- ❖ Almamater kebanggaanku Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah merubah pola pikirku, sikap, dan pribadi menjadi lebih baik
- ❖ Sahabat-sahabat Prodi PAI, tanpa semangat dan dukungan serta do“a kalian semua, takkan mungkin penulis sampai disini, terimakasih atas semangat dan kenangan kebersamaan selama ini.
- ❖ Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua orang baik dan berarti



ABSTRAK

Doni Ferling, NIM: 1811210203, dengan judul: Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris UINFAS Bengkulu. Pembimbing 1: Dr. Mindani, M.Ag, Pembimbing 2: Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I

Kata Kunci: Burhanuddin Al Zarnuji Pola Hubungan, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk “Deskriptif Kualitatif”. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang berkaitan dengan data primer maupun sekunder.

Hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa, bahwa Burhanuddin al-Zarnuji memberikan petunjuk kepada guru yang berhubungan tentang persoalan etika. Karena pendidikan yang beliau tekankan lebih banyak pada penanaman tingkah laku dibandingkan dengan pengembangan wawasan. Dengan kata lain pendidikan yang beliau kemukakan lebih dekat pada pengertian ta'dib (proses pembudayaan). Burhanuddin al-Zarnuji menyebutkan bahwa seorang guru harus mensucikan niatnya karena Allah SWT, untuk belajar dan mengajarkan ilmunya. Artinya, aktivitas sebagai seorang pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih dari itu harus ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Keikhlasan guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan sarana yang ampuh untuk kesuksesan murid-muridnya dalam proses belajar

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT .yang telah melimpahkan rahmat,taufik dan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemikiran Burhanudin Al Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa”**.kemudian sholawat beriring salam kita haturkan pada Nabi akhiruzzaman Muhammad SAW. Serta keluarga,sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Dalam skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu,

yang telah memberikan fasilitas dalam menimbah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. Bapak Dr.Mus Mulyadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Ibu Azizah Aryati, S.Ag M.Ag. selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Tadris yang telah memberikan fasilitas dalam menimbah ilmu pengetahuan.
4. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan bimbingan, dorongan, terhadap skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Semua Dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.
8. Kepala dan seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan Administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Staf Unit Perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

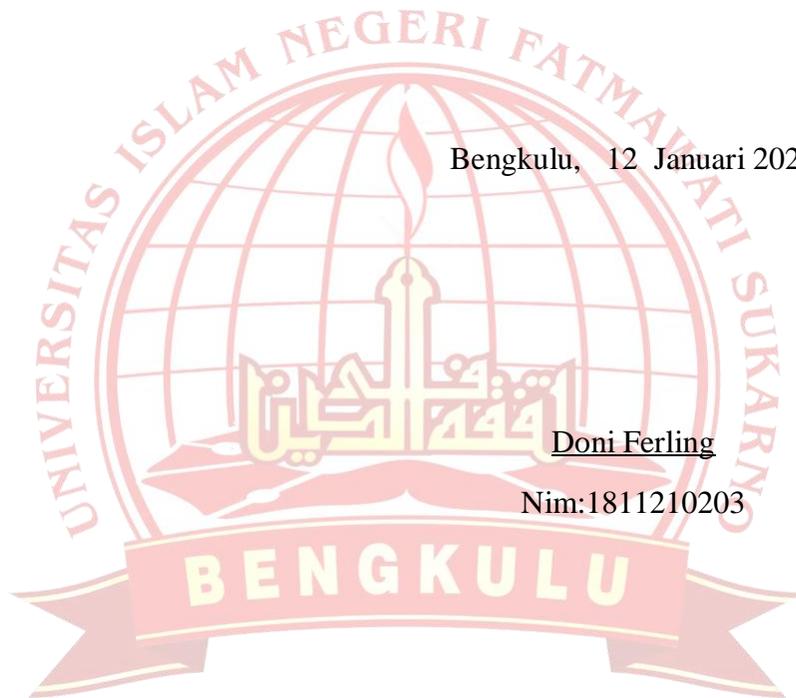
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bengkulu, 12 Januari 2022

Doni Ferling

Nim:1811210203



DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam.....	6
1. Pengertian pendidikan islam	6
2. Dasar Dasar Pendidikan Islam	10
3. Tujuan Dan fungsi Pendidikan.....	12
4. Kurikulum Pendidikan.....	13
B. Pengertian Dan Syarat Menjadi Guru	15
1. Pengertian Guru	15
2. Syarat dan Kriteria Menjadi Guru/Tenaga Pendidik	16
C. Pengertian murid dan kedudukannya	23
1. Definisi murid	23
2. Kedudukan murid	26
D. Interaksi Guru dan Murid	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	30
B. Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik pengumpulan data.....	31

E. Teknik pengolahan data	32
F. teknik keabsahan Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data.....	38
1. Biografi Burhanuddin Al Zarnuji	35
2. Pendidikan Islam pada Zaman Burhanuddin Al-Zarnuji	37
3. Riwayat Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji	40
4. Tujuan Menuntut Ilmu Menurut Burhanuddin al-Zarnuji	42
5. Deskripsi Kitab Ta'lim al-Muta'allim.....	48
B. Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Tentang Pendidikan Agama islam	51
1. Konsep pendidikan islam terhadap siswa	51
2. Konsep pendidikan islam tentang ahklak siswa	59
C. Faktor yang mempengaruhi pemikiran Burhanudin az zarnuji.....	64
1. Faktor yang mempengaruhi pemikiran Burhanudin az zarnuji.....	64

D. Hubungan guru dan Murid menurut Burhanuddin Az zarnuji.....	68
E.Relevansi pemikiran Burhanuddin az zarnuji tentang pendidikan pada masa kekinian	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

Doni Ferling, NIM: 1811210203, dengan judul: Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris UINFAS Bengkulu. Pembimbing 1: Dr. Mindani, M.Ag, Pembimbing 2: Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I

Kata Kunci: Burhanuddin Al Zarnuji Pola Hubungan, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk “Deskriptif Kualitatif”. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang berkaitan dengan data primer maupun sekunder.

Hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa, bahwa Burhanuddin al-Zarnuji memberikan petunjuk kepada guru yang berhubungan tentang persoalan etika. Karena pendidikan yang beliau tekankan lebih banyak pada penanaman tingkah laku dibandingkan dengan pengembangan wawasan. Dengan kata lain pendidikan yang beliau kemukakan lebih dekat pada pengertian ta'dib (proses pembudayaan). Burhanuddin al-Zarnuji menyebutkan bahwa seorang guru harus mensucikan niatnya karena Allah SWT, untuk belajar dan mengajarkan ilmunya. Artinya, aktivitas sebagai seorang pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih dari itu harus ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Keikhlasan guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan sarana yang ampuh untuk kesuksesan murid-muridnya dalam proses belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi, kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelolah sector pendidikan. Namun tidak jarang pendidikan itu sendiri senantiasa diwarnai oleh berbagai permasalahan yang tentunya tidak habis-habisnya, hal ini disamping karena adanya perubahan orientasi dan tuntutan kehidupan umat manusia juga karena kemajuan teknologi.

Ketika masalah pendidikan telah dipecahkan atau diselesaikan, maka akan timbul lagi masalah pendidikan yang baru dengan bobot dan volume yang berbeda dengan masalah yang sebelumnya. Hubungan guru dengan siswa atau anak didik dalam proses belajar mengajar adalah

merupakan faktor yang sangat menentukan dan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, dan sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suasana yang tidak di inginkan¹.

Menurut Astuti dan Ari Aji Interaksi guru dan murid akan menjadi hubungan timbal balik yang baik, bila kedua belah pihak mengindahkan ajaran agama, dan tata kesopanan dalam adat istiadat. Namun, dalam kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat saat ini, dunia pendidikan Indonesia banyak diwarnai oleh perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip- prinsip kesopanan yang diatur, baik oleh adat istiadat masyarakat, lembaga pendidikan, maupun agama. Banyak kasus asusila terjadi, akibat tidak diindahkannya adab sopan santun antara guru dan murid. Ada guru yang berbuat tidak senonoh kepada muridnya, ada yang menyiksa hingga

¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 10

terluka, disisi lain murid senang tawuran, berkelahi di sekolah, di jalanan, dan sebagainya.²

Bahkan permasalahan etika juga banyak terjadi kepada murid (peserta didik), tak heran pada zaman sekarang sering sekali di temukan kasus murid yang bertindak tidak sewajarnya terhadap gurunya sendiri, oleh karena itulah etika atau adab murid terhadap guru begitu juga sebaliknya sangat perlu untuk dibahas. Karena masalah-masalah tersebutlah bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang dianggap kurang berhasil, karena hakikatnya yang menjadi fokus dan tujuan Pendidikan Islam yaitu memperbaiki akhlak atau moral

Salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah pendidik dan peserta didik adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 8

menghasilkan perambahan intelektual, pendidik biasa dikenal juga dengan istilah lain seperti guru, ustadz, murabi dan lainnya, akan tetapi dalam hal ini penulis akan menggunakan istilah Guru untuk mendiskripsikan pendidik dan kata murid untuk mendiskripsikan peserta didik atau anak didik

Beberapa tokoh Ulama klasikpun sebenarnya juga banyak yang telah membahas perihal adab banyak yang membahas solusi pemecahan masalah dari hal tersebut, dalam hal ini penulis akan membahas mengenai Burhanuddin Az-Zarnuji tentang pemikiran pendidikan beliau khususnya mengenai Hubungan guru dan Murid

Burhanuddin az-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan islam. Dalam karyanya, Burhanuddin az-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu ditekankan bagi peserta didik agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsa, serta etika

terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral Ketuhanan (religiusitas). Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada “mengolah” hati sebagai asas sentral bagi pendidikan³

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji, menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh- sungguh. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia terutama tentang pendidikan etika guru dan murid. Melalui pengkajian konsep yang dihasilkan oleh tokoh pendidikan dimungkinkan akan menghasilkan tawaran-tawaran ide dan gagasan pendidikan saat ini, terutama masalah hubungan guru dan murid.

Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dalam hal pendidikan terutama mengenai hubungan guru dan murid, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun judul

³ Wagiman Manik, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*, *jurnal Waraqat*, Volume.1, no.1, Deli Serdang : 2016

penelitian ini adalah “**PEMIKIRAN BURHANUDDIN AL ZARNUJI TENTANG POLA HUBUNGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SISWA**”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji terhadap pola hubungan guru PAI terhadap siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemikiran burhanuddin Az Zarnuji terhadap pola hubungan guru PAI terhadap siswa

D. Manfaat Penelitian

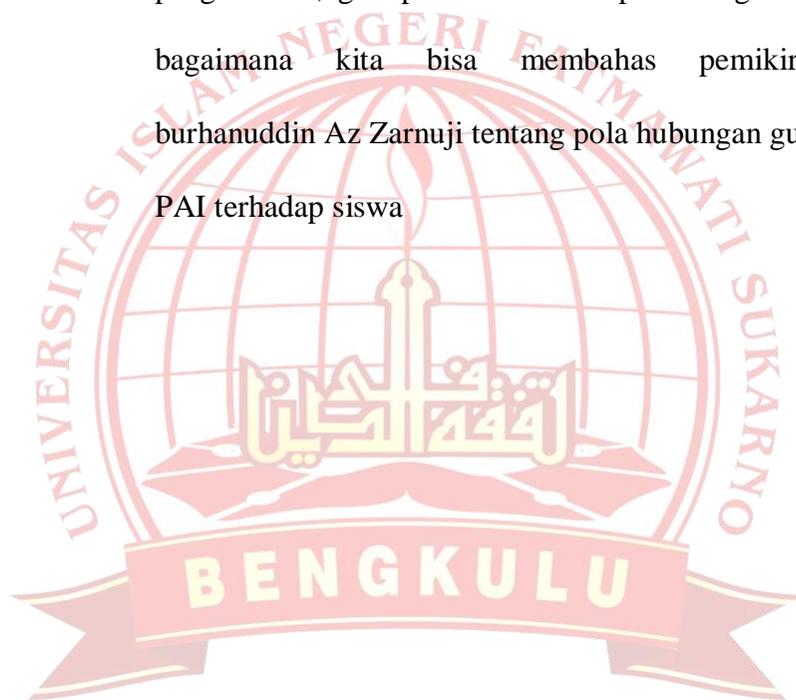
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis juga secara praktis, yaitu

a. Manfaat teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan kaitannya dengan pengaruh pemikiran burhanuddin Az Zarnuji tentang pola hubungan guru PAI terhadap siswa
- 2) Menambah dan memperkaya wawasan dan keilmuan bagi penulis

b. Manfaat praktis

- 1) sebagai referensi baru untuk perpustakaan UINFAS Bengkulu
- 2) hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, agar peneliti lain dapat mengetahui bagaimana kita bisa membahas pemikiran burhanuddin Az Zarnuji tentang pola hubungan guru PAI terhadap siswa



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.⁴ Pendidikan berarti juga proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks lain, pendidikan juga dapat berarti usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 161.

memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang⁵.

Definisi pendidikan secara umum di atas, belum dibubuhi atribut Islam. Jadi, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memusatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sesuai dengan cita-cita Islam, dan nilai-nilai Islam menjadi ruh yang mewarnai corak pendidikan tersebut. Sebagaimana telah diungkapkan oleh M. Arifin, bahwa pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan citacita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁶

Sesuai dengan rumusan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

⁵ Raja Mudya Harjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2001), hal. 11.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Dengan demikian, pendidikan lebih dari pada hanya sekadar pengajaran, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu transfer ilmu yang sekaligus transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya sebagaimana diamanatkan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 di atas. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian murid disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.⁷

⁷ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 23.

Dari sisi filosofis, Muhammad Natsir memberikan pengertian pendidikan sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dan dalam arti yang sebenarnya.

Selanjutnya, kaitannya dengan pendidikan Islam, Akhmad Watik Praktiknya dalam tulisannya tentang Identifikasi Masalah Pendidikan Islam di Indonesia, menyebutkan bahwa secara umum pendidikan adalah proses penyiapan yang berupa mengantarkan anak didik untuk mampu, pertama; mengantisipasi permasalahan hari ini, kedua; mengantisipasi permasalahan hari esok, dan ketiga; mengembangkan budaya hari esok. Dengan kata lain, terdapat tiga dimensi yang meliputi pengertian pendidikan Islam.

Ciri khas dalam pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam atau yang disebut dengan pembentukan kepribadian muslim. Untuk itu, diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang

menjunjung keberhasilannya. Namun, ditinjau dari asal kata yang digunakan di dalam pendidikan secara umum adalah tarbiyah. Akan tetapi ada makna lain yang hampir sering digunakan seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, *tadris*, *tazkirah*, dan *tazkiyah*.

Asal kata *ta'lim* adalah penyampaian sejumlah pelajaran kepada murid, sedangkan *tahzib* adalah sesuatu yang menunjukkan pada latihan jiwa dengan cara mengusahakan kebaikan watak dan akhlak. *Tahzib* adalah memperbaiki akhlak, tetapi adanya unsur kesegaran untuk bertindak atau berakhlak, sedangkan *tadris* adalah sesuatu yang menekankan pada pembacaan kitab buku-buku, *tazkiyah* adalah pembersihan jiwa sebersih-bersihnya, sedangkan *tazkirah* adalah mengingat-ingat pelajaran untuk dihapal, dan *tarbiyah* adalah mendidik atau menumbuh kembangkan manusia, termasuk dalam hal ini hewan dan tumbuh-tumbuhan.⁸

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

Istilah-istilah di atas harus dipahami secara bersama-sama. Istilah-istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Sekalipun istilah-istilah tersebut di atas terkadang digunakan dalam pendidikan Islam, tetapi istilah umum yang populer yang digunakan untuk menyebutkan pendidikan Islam adalah *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Semua pengertian di atas lebih bersifat global. Secara lebih teknis, Endang Saefuddin Anshari memberi pengertian pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, keamanan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan materi-materi tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.⁹

⁹ Muhammad Safiq Garbal, *Al-Mausu'ah al-Arabiyyah al-Maysaroh*, (Kairo: Dar AlQalam, 1995), h.123

Dari beberapa paparan di atas, jika diamati secara cermat, maka dapat diambil suatu pemahaman tentang pendidikan Islam yang memandang bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi (fitrah) untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dikaruniai Tuhan. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan.¹⁰

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.

¹⁰ Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Anshari, *Lisan al-Arab Li Ibnu Manzur*, (Mesir: Dar al-Misriyah), h. 20.

Keberadaan pendidikan selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunah, karena asas dasar dan teori-teori pendidikan Islam selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Sunah. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu pertama; ajaran yang berhubungan dengan persoalan keimanan yang disebut dengan akidah. Dan kedua; ajaran yang berhubungan dengan amal perbuatan yang disebut syari'ah. Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan keimanan tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan perbuatan. Hal ini dikarenakan amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungan vertikal dengan Allah, hubungan horizontal dengan manusia lainnya termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh (syari'ah).

Istilah-istilah yang biasa digunakan selain pembicaraan syari'ah ini adalah: pertama; ibadah yaitu untuk perbuatan yang berhubungan langsung dengan Allah. Kedua; mu'amalah yaitu untuk perbuatan yang

berhubungan selain Allah, seperti hubungan dengan manusia lain atau masyarakat. Pendidikan termasuk ke dalam usaha atau tindakan membentuk manusia, maka pendidikan termasuk ke dalam ruang lingkup mu`amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Zakiah Daradjat menyetujui bahwa inti pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Bahkan istilah tersebut dapat diterima pada masa nabi Muhammad Saw yang telah berusaha mengubah kepribadian kafir menjadi kepribadian muslim, dan membentuk masyarakat Islam. Lebih jauh dari itu, nabi Muhammad Saw memiliki adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Pendidikan merupakan alat yang sangat efektif dalam memajukan dan mengembangkan intelektual manusia, membantu untuk memantapkan penghayatan dan pengalaman etika yang sangat tinggi dalam agama dan akhlak. Bahkan, syari`ah

sendiri tidak akan dihayati dan diamalkan manusia jika hanya diajarkan saja. Akan tetapi, harus dididik melalui proses pendidikan.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena merupakan arah dan sasaran yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada Allah, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, dan negara, pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmat lil al-amin*) baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam hasil rumusan para ulama dan ahli pendidikan dari semua sebagai berikut: “bahwa pendidikan memiliki tujuan yang

luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat melalui Latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, dan indera. Pendidikan ini harus melayani manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, imajinasi, jasmani, ilmiah secara perorangan maupun secara kelompok. Pendidikan harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhan”.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang utuh, sehat jasmani dan ruhani, berakhlak mulia,

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 41.

memperhatikan keseimbangan segala aspek kepentingan dunia maupun akhirat, secara individual maupun kolektif, menuju kesempurnaan hidup sebagai realisasi dari sikap penghambaan diri kepada Tuhan. Adapun fungsi pendidikan Islam adalah memberikan tuntunan bagi manusia untuk beramal dan berbakti dalam kehidupannya. Dengan kata lain, ilmu yang amaliah atau ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, serta amal yang ilmiah dan praktek perbuatan nyata yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Karena dasar pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam yang berpijak pada nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah, serta seluruh perangkat kebudayaan dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka pendidikan Islam dapat memberikan fungsi yang sangat prinsipil, yaitu penghormatan kepada akal manusia, memelihara kebutuhan sosial. Di samping itu, dapat menjadi sarana

transformasi kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Pengertian asal kata curriculum ialah karena perlombaan (*race course*). Frasa “arena perlombaan” sering kali dipandang sebagai metafora yang bermanfaat bagi perenungan makna kurikulum pendidikan. Kadang-kadang arena itu dibayangkan sebagai arena pacuan kuda yang memiliki garis star dan garis finish dengan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh jcky.¹²

Dalam kamus induk istilah ilmiah menyebutkan kurikulum adalah perangkat mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah atau pada lembaga pendidikan. Dan juga bisa diartikan

¹² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 1999), h. 161.

perangkat mata pelajaran kuliah untuk suatu bidang keahlian khusus.

Kemudian Zakiah Daradjat menyatakan kurikulum adalah “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Ada empat komponen pertama kurikulum, yaitu tujuan, bahan ajar, metode, alat dan penilaian. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan, baik berupa penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan bahan ajar, untuk menyampaikan bahan ajar diperlukan metode serta alat-alat bantu, serta untuk menilai hasil proses pendidikan diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian. Dalam pembahasan tentang bahan ajar, pengetahuan selalu didiskusikan oleh para ahli, baik dari klasifikasi maupun dari sequence-nya. Para ulama muslim masa lalu yang menaruh perhatian terhadap topik ini antara lain al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan al-Zarnuji.

Pendidikan islam dibangun atas dasar pemikiran yang islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah. Pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan kurikulum yang khas Islam.

B. Pengertian dan Syarat Menjadi Guru

1. Pengertian Guru

Guru dalam kamus bahasa Indonesia adalah “Orang yang kerjanya mengajar”.¹³ Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan

¹³ Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2008), h. 377.

di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, surau atau mushalah, rumah dan sebagainya.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan pengertian Guru adalah “Pendidik atas dasar jabatan”. Jabatan Guru adalah merupakan profesi yang mantap, maka seorang guru perlu mendalami, mengetahui, menghayati, dan memenuhi kompetensinya sesuai dengan tuntutan zaman. Guru juga berarti pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin¹⁴.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek (seperti yang banyak dipraktekan sekarang), tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan

¹⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur.¹⁵ Guru adalah seseorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang, kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma, agama. Sulit dibayangkan jika di tengah kehidupan manusia tidak adanya guru, bekal tidak ada peradaban yang dapat dicatat. Guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah.¹⁶

Jadi, kesimpulan dari beberapa pengertian guru di atas bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4-5.

¹⁶ H. Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 64.

pengetahuan kepada anak didik dengan wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik individual maupun klasikal berdasarkan jabatan yang bukan hanya di depan kelas (sekolah) tetapi juga diluar sekolah. Dengan demikian, orang yang kerjanya mengajar biasanya disebut guru atau pendidik.

2. Syarat dan Kriteria menjadi Guru/ Tenaga Pendidik

Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik (khususnya pada Rasulullah dan para sahabat) bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT .Mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama, mengembangkan seruan-Nya, dan menggantikan peranan rasulullah SAW.dalam memperbaiki umat.¹⁷ Pendidik sebelum melaksanakan tugasnya dalam mendidik mestinya sudah memiliki persepsi dirinya akan

¹⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 90

melaksanakan tugas yang suci lagi mulia yaitu menginternalisasikan nilai-nilai suci terhadap pengembangan kepribadian anak didik. Sebab sesuatu yang suci dan mulia itu tidak bisa diantarkan oleh sesuatu yang kotor. Karena yang kotor itu adalah tembok raksasa bagi diterimanya hal-hal yang suci dan mulia. Oleh karena itu, mengantarkan amanat yang suci harus di sucikan terlebih dahulu pengantarnya

Pendidik sebagai pengantar amanat melakukan tugas mendidik mestinya sudah menaruh persepsi dirinya yang baik itu, sehingga tujuan yang baik dan mulia itu mudah didapatkan. Seorang pendidik mestinya menghiasi dirinya dengan akhlak mahmudah, seperti rendah hati, khusyuk, tawadhu, zuhud, qana'ah, tidak ria, tidak takabbur dan hendaknya seorang guru itu memiliki tujuan kependidikannya adalah penyempurnaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Dalam kitab *Adab al-Mu'allim wa al-muta'allim*¹⁸. Disebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut:

- a. Tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial, dan lain sebagainya.
- b. Senantiasa mendekati diri kepada Allah dalam keadaan terang terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, karena dia adalah seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah dan kejernihan panca indera dan penalarannya.
- c. Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela.
- d. Bersifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, qana'ah dan sederhana.

¹⁸ Maulana Alam al-Hajar bin Amir al-Mu'minin al-Mansur binti Allah al-Qasim bin Muhammad Ali, *Adab al-Ulama wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Manahil, 1985), h. 21-34.

- e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.
- f. Melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya.
- g. Melaksanakan amalan sunnah yang disyariatkan.
- h. Bergaul dengan akhlak yang terpuji.
- i. Memelihara kesucian lahir dan bathinnya dari akhlak yang tercela.
- j. Semangat dalam menambah ilmu dan sungguh-sungguh serta kerja keras.
- k. Senantiasa memberikan manfaat kepada siapapun.
- l. Aktif dalam pengumpulan bacaan, mengarang dan menulis buku.

Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan khusus untuk pendidikan Islam pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena hal tersebut, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat krusial. Karena pada hakikatnya pendidik tidak hanya melaksanakan peran sebagai penyampai ilmu pengetahuan, namun dituntut pada arah yang lebih

penting, yakni mengantarkan peserta didik pada nilai-nilai (value). Adapun aplikasi dari nilai itu sendiri dapat berbentuk; etika, sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, pragmatis, sosial dan Ilahiyah.

Seorang guru adalah seorang pendidik. Pendidik ialah “orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi paling tinggi bagi sebuah pendidik adalah bukan pada tersampainya ilmu pengetahuan pada siswa, namun lebih kepada dikuasainya ilmu tersebut oleh siswa. Namun di luar daripada itu, pendidik juga diarahkan untuk membentuk siswanya agar memiliki nilai tinggi.

Pendidik dalam pendidikan Islam, adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Adapun yang memberikan tanggung jawab yang di dalamnya termasuk amanat tidak lain adalah agama.

Wewenang masing-masing pendidik disahkan oleh agama. Adapun yang menerima tanggung jawab juga amanat, sebagaimana diterangkan di atas, adalah seseorang yang sudah dewasa. Penggunaan istilah yang kerap digunakan untuk pendidikan adalah guru. Hanya istilah guru kerap kali dipergunakan pada wilayah pendidikan formal. Adapun istilah pendidik sendiri digunakan untuk wilayah lebih luas, termasuk formal, informal dan non formal. Maka disini pun orang tua disebut sebagai pendidik, yang bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Guru yang dalam hal ini juga disamakan dengan pendidik merupakan komponen penting dari sebuah usaha pendidikan. Oleh karena hal yang disebutkan di atas, pembahasan mengenai kurikulum dan sebagainya diproses dan dihasilkan dari sebuah usaha pendidikan, akan senantiasa bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikannya posisi guru dalam dunia pendidikan.

Dalam ranah pendidikan Islam, pendidik atau juga guru memiliki peran yang amat penting. Hal tersebut

dikarenakan pendidik mempunyai tanggung jawab pada pendidikan. Di sisi lain, pendidiklah yang kemudian menentukan arah pendidikan. Itulah alasan kenapa Islam amat memberi penghargaan pada siapa pun yang berilmu. Hal yang sama juga terjadi pada mereka yang bertugas pada ranah pendidikan. Di sisi lain, Islam sebagai Agama yang memberi rahmat pada semesta, juga meningkatkan derajat bagi siapa pun yang memiliki ilmu pengetahuan di atas mereka yang tidak memilikinya Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11¹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

¹⁹ Ihsan, Hamdani, *Ihsan, Fuad. Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007) h. 109

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu melalui pengajaran adalah sesuatu yang amat dihargai oleh Islam. Menurut Asma Hasan Fahmi yang telah mengutip kitab *Ihya Al Ghazali* yang menerangkan bahwa, siapa yang memilih pekerjaan mengajar, maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri.²⁰

Guru adalah manusia yang sangat aktif dan dicintai anak, yang akan membantu perkembangan kognitif, emosi dan motorik sang anak. Ia juga merupakan person yang dominan di mata anak-anak. Guru yang baik akan bermanfaat bagi anak didiknya. Profesi guru sebetulnya sangat berat, karena tidak cukup dengan mengajar di kelas saja, tapi juga harus menjadi panutan di dalam kehidupan sehari-harinya. Guru akan menunaikan

²⁰ Hasan Fahmi, Asma. "*Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah*", terjemahan Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979) h. 166

tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga yang efektif, jika pada dirinya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan dapat melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Untuk menjadi seorang guru yang memiliki kualitas dan diakui akuntabilitasnya, ia hendaknya terlebih dahulu membuat sebuah pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menghabiskan masa umurnya dengan menjadi seorang guru. Dengan demikian diharapkan individu guru yang memang lahir dari kesadaran dan pengakuan dalam lubuk hatinya bahwa ia adalah manusia yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Jika tidak diawali dari pertimbangan seperti itu dikhawatirkan lahirnya guru-guru yang tidak memiliki etos kerja, bermental kerupuk, yang lebih ironisnya lagi bergetayangnya guru-guru yang tidak memiliki paradigma baru terhadap profesinya, tidak memahami bagaimana sesungguhnya bahwa di samping mengajar gurulah yang harus banyak belajar.

Maka pemberian kriteria bagi sosok guru atau pendidik itu menjadi sangat penting harus di siarkan kembali, dan harus diperjelas. Oleh karena masih banyak guru yang menyesatkan perkembangan dan masa depan generasi bangsa ini. Melalui berbagai media kita masih menyaksikan ada guru yang melakukan tindakan amoral, mempersulit atau bahkan menghambat perkembangan peserta didik, pilih kasih, dendam terhadap muridnya, dan masih banyak lagi kasus lain baik yang sudah terekspos ataupun yang belum. Penting atau tidaknya seorang guru tergantung kepada guru itu sendiri, tidak saja berkenaan dengan pembelajaran di kelas tapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu, sebagai umat Islam yang peduli terhadap dunia pendidikan dan tentu saja figur pendidiknya, alangkah bijaknya jika kita memperhatikan Firman Allah mengenai kriteria pendidik yang termaktub di dalam Al-qur'an surat Al-Mudastir ayat 1-7 :

قُمْ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ۝ وَيَتَّيَبُكَ فَطَهِّرْ ۝ وَالرُّجُزَ فَاهْجُرْ ۝ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ ۝ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝
 أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۙ أُنذِرْ ۝

Hai orang yang berkemul (berselimut), (2) Bangunlah, lalu berilah peringatan! (3) Dan Tuhanmu agungkanlah! (4) Dan pakaianmu bersihkanlah, (5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, (6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Berdasarkan ayat di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan “Kriteria Pendidik dalam Sudut Pandang Quran Surat Al-Muddatsir Ayat 1 – 7.”²¹

C. Pengertian Murid dan Kedudukannya

²¹ Marpuah. *Kriteria Pendidik Dalam Sudut Pandang Al Quran Surat Al-Muddatstir Ayat 1 – 7*, Jurnal Ilmiah Indonesia. 2017. Vol 2, No 11, h. 93-93

1. Definisi Murid

Kata Murid berasal dari bahasa Arab, yaitu „arada, yu'ridu, iradatan, muridan yang berarti orang yang menginginkan, dan menjadi salah satu sifat Allah SWT. yang berarti Maha Menghendaki²². Hal ini dapat dipahami karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Istilah murid ini banyak digunakan dalam tasawuf sebagai orang yang belajar mendalami ilmu tasawuf kepada seorang guru yang dinamai syekh.²³ Selain kata murid dijumpai pula kata *al-tilmiz* yang juga berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti pelajar. Istilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Shalaby. Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa Arab, yaitu orang yang

²² Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi, *Dictionary Of Islamic Terms*, 1992, h. 235.

²³ Abd al-Rahman, *Abd al-Khaliq, Al-Fikr Al-Shufi Fi Dhau Al-Kitab Wa Al-Sunnah*, (Maktabah Ibn Taimiyah, Kuwait, 1986), h. 316-349

mempelajari sesuatu.²⁴Kata ini dekat dengan kata madrasah, sehingga lebih tepat digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah.

Ketiga kata tersebut di atas, tampaknya digunakan untuk menunjukkan pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan yang disebut murid. Istilah-istilah tersebut, menggambarkan sebagai orang yang masih memerlukan bimbingan dan masih bergantung kepada guru, belum menggambarkan kemandirian. Istilah lain, berkaitan dengan murid adalah *al-thalib*, Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu thaba, yathlubu, thalaban, thalibun yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini terkait dengan orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya dimasa depan agar berbahagia di dunia dan di akhirat. Kata *al-thalib* ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang disebut mahasiswa.

²⁴ Engr sayyid Khaim Husayn Naqawi, *Dictionary Of Islamic Terms*, 1992, h. 375.

Pengguna kata *al-thalib* untuk mahasiswa dapat dipahami karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal untuk mencari, menggali, dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan untuk ditelaah, selanjutnya dituangkan dalam berbagai karya ilmiah.

Dengan demikian pengertian murid dalam istilah *al-thalib* lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif, dan sedikit bergantung kepada guru. *Al-thalib* dalam beberapa hal dapat mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru atau dikenal dengan dosen, sehingga dapat menghasilkan rumusan ilmu baru yang berbeda dengan gurunya. Dalam konteks ini, seorang dosen dituntut bersikap terbuka, demokratis, memberi kesempatan, dan menciptakan suasana belajar yang saling mengisi, dan mendorong mahasiswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.²⁵ Berkaitan dengan istilah *al-thalib* tersebut, Imam Ghazali yang dikutip Abudin

²⁵ Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 196

Nata, mengatakan: Al-thalib adalah bukan kanak-kanak yang belum dapat berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan ditujukan kepada orang yang memiliki keahlian, manfaat bagi dirinya. Bahwasanya ia adalah seseorang yang sudah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya. Ia adalah seseorang yang sudah dapat dimintakan pertanggung jawaban dalam melaksanakan kewajiban agama yang dibebankan kepadanya sebagai fardhu'ain. Seorang al-thalib adalah manusia yang telah memiliki kesanggupan memilih jalan kehidupan, menemukan apa yang dinilainya baik, berusaha dalam mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya.

Selanjutnya, istilah yang dimiliki hubungan erat dengan pengertian murid yaitu al-muta'allim. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu allama yu'allimu, ta'liman

yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan²⁶. Istilah al-muta'allim yang menunjukkan pengertian murid sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan. Istilah al-muta'allim lebih bersifat universal, mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan. Istilah al-muta'allim mencakup pengertian istilah-istilah murid, tilmidz, mudarris, dan thalib. Berdasarkan pengertian di sini, murid dan mahasiswa dapat dicirikan sebagai orang yang tengah mempelajari ilmu.

2. Kedudukan Murid

Dalam pengelolaan belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu lain.

²⁶ Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi, *Dictionary Of Islamic Terms*, h. 323.

Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subyek dan obyek. Sebagai subyek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai obyek, karena murid lah yang menerima pelajaran dari guru. Guru mengajar dan murid belajar, jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar mengajar.²⁷

KH. M. Hasyim Asy‘ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa alMuta‘allim*, seperti yang dikutip Suwendi menjelaskan bahwa peserta didik atau murid dapat didudukkan sebagai subyek pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk pengembangan daya kreasi dan intelek peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, disamping memang harus adanya peranan orang lain yang memberi corak dalam pengembangannya.²⁸

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 268

²⁸ Suwendi, *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy‘ari*, (Ciputat: Lekdis, 2005), h. 84.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa sebagai obyek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru atau sekolah dan sebagai subyek, murid menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subyek senantiasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai obyek²⁹.

Dengan dasar pandangan tersebut di atas, maka tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi. Selain itu murid juga bertugas pula untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 268.

D. Interaksi Guru dan Murid

Untuk menjadi pendidik yang professional tidaklah mudah, karena ia dituntut memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi (professional keguruan) yakni “kewenangan yang ada pada individu yang memiliki profesi sebagai guru. Kompetensi dari bobot dasar dan kecenderungan yang dimiliki”. Adapun interaksi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Mengapa interaksi dibutuhkan dalam prose pembelajaran? Menurut Alisuf Sabriada dua alasan, yaitu:

1. Mengajar itu kedudukan sebagai suatu profesi yang efektifitasnya akan diukur dari kualitas pelayanan professional yang diberikan oleh guru dalam membantu dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid-muridnya.

2. Sekolah itu sebenarnya merupakan salah satu tempat bagi anak untuk belajar memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna bagi perkembangannya.³⁰



³⁰ Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: 1994), h. 14-15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Deskripsi analisis ini mengenai bibliografis yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*content analyz*) dari suatu teks.³¹

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Oleh

³¹ Munzir, *Cahaya Cinta Habib Mundzir al Musawa Kumpulan Kisah Habib Mundzir al Musawa*(nganjuk: 1999) h 62

karena itu, dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara lengkap dan jelas tentang semua yang berkenaan dengan rumusan masalah, dengan demikian akan tergambar tentang konsep pendidikan Islam Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji.³²

B Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari teks book yang ada di perpustakaan, serta sumber lain yang mendukung penelitian, terutama yang berkaitan dengan konsep pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang hubungan guru dan murid.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada

³² Bogdan, Robert dan Steven J Taylor. *Kualitatif –Dasar-Dasar Penelitian. Usaha Nasional*(Surabaya:1933) h. 04

penelitian ini, yaitu berupa karya dari Az-Zarnûjî, yakni kitab *Ta‘lîm al-Muta‘allim*.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data-data tertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain seperti majalah, jurnal, artikel, ensiklopedia yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan- tulisan seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia yang memiliki hubungan dengan penelitian ini Adapun mengenai sumber data primer pada penelitian ini ialah kitab ta‘lîm muta‘allim tetapi juga tidak menafikkan sumber-sumber yang lainnya yang mempunyai keterkaitan

dengan sumber data primer.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

Dalam analisis data, penulis berusaha untuk memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Adapaun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan

sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang pendidikan.

b. Metode Content Analisis

Merupakan suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Seodjono memberikan definisi content analisis adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu itu ditulis. Metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Syaikh Az-zarnuji yang tertuang dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang pendidikan.

F. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada skripsi ini dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

1. Kredibilitas data

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut.

Strateginya meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi (mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dari luar data sebagai bahan perbandingan), dari buku Ta'lim al-Muta'alim karya Burhanul islam Az-Zarnuji, analisis kasus negatif dan *membercheking*.

2. Transferabilitas.

Dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membaca laporan penelitian sementara yang telah dihasilkan oleh peneliti, kemudian pembaca diminta untuk menilai substansi penelitian tersebut dalam kaitannya dengan fokus penelitian.

Peneliti dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Dengan kata lain apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

3. Dependabilitas Data

Apakah hasil penelitian mengacu pada konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Artinya apakah peneliti akan memperoleh hasil yang sama jika peneliti melakukan pengamatan yang sama untuk kedua kalinya.

4. Konfirmabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Burhanuddin Al-Zarnuji

Nama Burhanuddin Al-Zarnuji dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum, menjadi "pintu gerbang" dalam belajar, sama seperti alJurmiyah dan al-Amtsal al-Tasyrifiyyah untuk gramatikal bahasa Arab, dan taqrib untuk fiqih.³³ Burhanuddin al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syeikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji.³⁴

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat

³³ Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 279

³⁴ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarku Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. 3.

dikemukakan disini. Pertama; pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Kedua; pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640H/1243 M. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.³⁵

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/1195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau di telusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu, sehingga tidak

³⁵ Mochtar Affandi, *The Methode Of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institut Of Islamic Mc Gill University, 1990), hal. 19

diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddin al-Zarnuji.³⁶

Mengenai daerah tempat kelahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari nisbatnya, yaitu al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarandji, sebuah kota di persia dan sijistan, sebuah kota selatan Heart (sekarang Afganistan). Mengenai hal ini mochtar Affandi mengatakan: *it is a city in persia wich was formally a capital and city of sadjistan to the south of heart (now afghanistan)*. Pendapat senada juga dikemukakan Abdul Qadir Ahmad bahwa al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.³⁷

Pada sisi lain, ada juga yang berbeda pendapat bahwa menurut al-Quraisyi, sebutan al-Zarnuji itu dinisbatkan (diambil) dari nama sebuah kampung “Zarnuji”, yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Turki, sedangkan

³⁶ Mochtar Affandi, *The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institut Of Islamic Mc Gill University, 1990), hal. 19

³⁷ 5Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986), hal. 10.

Yaqut al-Humawi menisbatkan kata al-Zarnuji kepada sebuah perkampungan pekerja di Turkistan.³⁸

2. Pendidikan Islam pada Zaman Burhanuddin Al-Zarnuji

Dalam ilmu sejarah pendidikan Islam, dikenal periodisasi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dibagi ke dalam lima periode sebagai berikut:

1. Masa Nabi Muhammad Saw (571-632 M)
2. Masa khalifah yang empat atau khulafah al-rasyidin (632-661 M)
3. Masa kekuasaan Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M)
4. Masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M)
5. Masa kemunduran kekuasaan Bani Umayyah di Baghdad (1250-sekarang).³⁹

³⁸ Marwan Qabbani, *Syeikh al-Zarnuji, (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1981), hal. 1*

³⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cetKe-3, hal. 7.*

Sesuai dengan keterangan di atas, bahwa Burhanuddin al-Zarnuji sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, maka bila ditarik kesimpulan dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup pada masa periode ke empat, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Dalam hubungan ini Hasan Langgulu mengatakan: “Zaman keemasan ini mengenal dua pusat kerajaan, yaitu kerajaan Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad (750-1250) dan kerajaan Umayyah yang berpusat di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492).⁴⁰

Diketahui, pada masa ini kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari

⁴⁰ Hasan Langgulu, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa dan Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), cet ke-2, hal. 13.

tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, di antara lembaga-lembaga tersebut adalah:

1. Madrasah Nidzamiyah, didirikan oleh Nidzam al-Mulk, seorang pembesar pemerintah Bani saljuk. Pada tiap-tiap kota, Nidzam al-Mulk mendirikan satu Madrasah yang besar, seperti di Baghdad, Balkh, Naisabur, Heart, Asfahan, Bashrah, dan lain-lain.
2. Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M, di Damaskus.
3. Madrasah al-Muntashiriyyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntashir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai, seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lain dari Madrasah ini adalah karena

mengajarkan ilmu fiqih dalam empat madzhab (*Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali*).

Selain lembaga-lembaga pendidikan di atas, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al-Zarnuji. Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas tampak jelas bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya, yaitu pada masa akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.⁴¹

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tersebut di atas, sangat menguntungkan bagi pembentukan Burhanuddin al-Zarnuji sebagai seorang ilmunan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa

⁴¹ Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 280

Burhanuddin al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghazali dan para filosof lain.⁴²

Namun, dengan makin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan dan pemikir-pemikir yang bermunculan pada masa itu, di sisi lain kondisi pemerintahan dan politik sedang tidak menentu (kalau tidak mau dikatakan kacau balau), khususnya pada pemerintahan Bani Abbasiyah.

Tahun-tahun tersebut adalah awal-awal runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan perebutan kekuasaan di pemerintahannya, sehingga mengakibatkan kelemahan-kelemahan dari dalam. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Imam Tholhah dan Ahmad Barizi dalam bukunya *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam* bahwa al-

⁴² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa dan Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hal. 13.

Zarnuji hidup pada masa pemerintahan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran.⁴³

Perbedaan di atas bisa dimaklumi, karena masa hidup Burhanuddin al-Zarnuji terjadi pada akhir kurun waktu abad 12 dan awal abad 13. Masa itu adalah masa awal kehancuran Islam di Timur, dan dimulai masa kejumudan Islam. Tetapi di belahan bumi bagian Barat Islam sedang mengalami kejayaan puncak, yang diperintah oleh Bani Umayyah, di Spanyol. Banyak filosof dan pemikir-pemikir Islam dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan lahir di situ.

3. Riwayat Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikan dapat diketahui melalui keterangan yang dikemukakan para peneliti. Djudi misalnya, mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran, dan lain-lain. Masjid

⁴³Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 281.

masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan Ta'lim yang diasuh oleh antara lain oleh Burhanuddin al-Marghinani, Syams al-Din Abd al-Wajdi Muhammad bin Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.⁴⁴

Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firghinani, seorang ahli fiqih, sastrawan, dan penyair, yang wafat tahun 594 H/1196 M. Beliau juga belajar kepada Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, disamping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 567 H/1170 M, dan beliau juga belajar kepada Rukun al-Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573 H/1177 M, dan lain-lain.⁴⁵

Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa alZarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan

⁴⁴ Djudi, Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji, (Beirut: Dar al-Makthab al-Islami, 1981), hal, 1.

⁴⁵ Djudi, Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji; Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim alMuta'allim, hal. 41.

tasawuf, juga menguasai dalam bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu pada bagian ini juga akan dikemukakan situasi pendidikan pada zaman Burhanuddin al-Zarnuji.

4. Tujuan Menuntut Ilmu Menurut Burhanuddin al-Zarnuji

Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuannya. Maksud tujuan pendidikan atas belajar atau memperoleh ilmu disini ialah

suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan pendidikan atau belajar. Dengan kata lain tujuan pendidikan atau belajar dalam arti pendidikan mikro ialah kondisi yang diinginkan setelah individu-individu melakukan kegiatan belajar. Tujuan adalah apa yang direncanakan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya. Tujuan itu sangat penting artinya karena dia berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia.⁴⁶

⁴⁶ Abdurrahman Assegaf, Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 49.

Menurut al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam antara lain:

1. Agar seorang mengenal statusnya diantara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia.
2. Agar mengenal interaksinya di dalam hidup masyarakat dan tanggung jawab mereka ditengah-tengah sistem kemasyarakatan.
3. Supaya manusia mengenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah SWT, di dalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya.
4. Supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepadanya.⁴⁷

Menurut al-Abrasy, bahwa tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu:

5. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
6. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat

⁴⁷ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Tunisia; al-Syirkah alThurnisiyah Littauzi, 1967), hal. 99

7. Untuk persiapan rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
8. Untuk menumbuhkan jiwa ilmiah dan memuaskan keinginan diri untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
9. Untuk menyiapkan pembelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara segi spiritual dan keagamaan.⁴⁸

Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji tujuan belajar atau pendidikan Islam yaitu: mengharap ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam itu dapat lestari, kalau pemiliknya berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin al-Zarnuji menukil perkataan ulama sebuah syair: “orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun

⁴⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir; Isa al-Bab al-Pabi wa Syurakah, 1975), hal. 22-25.

beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan.⁴⁹ Selanjutnya Burhanuddin al-Zarnuji mengatakan: seseorang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan dihadapan pejabat dan yang lainnya.⁵⁰

Tujuan pendidikan menurut Burhanuddin al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (idea), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrument pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat Burhanuddin al-Zarnuji berikut ini:

“Seseorang boleh memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi mungkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk

⁴⁹ Syekh Ibrahim bin Ismail, Syarh Ta'lim al-Muta'allim, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah), hal 10.

⁵⁰ Syekh Ibrahim bin Ismail, Syarh Ta'lim al-Muta'allim, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah), hal 14

menegakkan agama Allah SWT. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu". Seharusnya bagi pembelajar untuk merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi pembelajar janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan tidak kekal. Seperti kata sebuah syair: dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah, karena jauh dari petunjuk.⁵¹

Menurut al-Syaibani bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan Sosial dan tujuan-tujuan professional.⁵² Kalau dilihat dari tujuantujuan

⁵¹Ali As'ad, Bimbingan bagi Penuntut Ilmu, terjemah dari Ta'limul Muta'allim. (Kudus:Menara Kudus), hal. 12.

⁵² Syaibani al-Omar Muhammad al-Taumy, Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan. Hasan Langgulung (Bandung: Bulan Bintang, 1979), hal. 399

pembelajaran dan konsep Burhanuddin al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan pembelajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama Islam adalah merupakan tujuantujuan Sosial, karena tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya.

Dari tujuan-tujuan Sosial ini, Burhanuddin al-Zarnuji melihat bahwa keshalehan dan kecerdasan itu tidak hanya shaleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan professional, berhubungan

dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan yang telah dicapai itu adalah untuk tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, Sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridhaan Allah SWT, dan kebahagiaan akhirat. Untuk itulah nampaknya Burhanuddin al-Zarnuji menempatkan mencari ridha Allah SWT, dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi pembelajar.⁵³

Apabila tujuan memperoleh ilmu dibagi kepada empat yakni: (1) ilmu untuk ilmu (kegemaran dan hobi), (2) sebagai penghubung memperoleh kesenangan materi, (3) sebagai penghubung memajukan kebudayaan dan peradaban manusia, (4) mencari ridha Allah SWT, dan

⁵³ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 54

kebahagiaan akhirat, maka yang ini sebagai tujuan sentral, sedangkan tujuan lainnya sebagai tujuan instrumental.⁵⁴

Sebagai implikasi dari pandangan Burhanuddin al-Zarnuji mengenai tujuan pendidikan atau memperoleh ilmu tentu terdapat dampak positif edukatif sebagai kelebihan darinya dan juga terdapat dampak negatif edukatif sebagai kekurangannya. Dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, sebagai tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Jika tuntutan insaniyah (kemanusiaan) tidak sejalan dengan tuntutan ilahiyah

⁵⁴ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 55

(keagamaan), maka yang harus di dahulukan dan dimenangkan ialah tuntutan keagamaan.⁵⁵

Dampak negatif edukatifnya menjadikan ilmu yang dalam al-Qur'an dan Hadis bersifat mutlak tanpa batas menjadi sifat terbatas hanya pada ilmu ilmu keagamaan, dan kecendrungan pencapaian spiritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam kearah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan. Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, maka pengaturan kehidupan dunia akan diambil oleh orang orang non Muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidak berdayaan umat Muslim untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam reformasi dan transformasi Sosial yang bermoral.⁵⁶

⁵⁵ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 59.

⁵⁶ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 60.

5. Deskripsi Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Burhanuddin al-Zarnuji memilih nama kitabnya dengan judul Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'alum (mengajarkan metode belajar kepada para pelajar) dengan teks kitab menggunakan bahasa Arab. Beliau mengawali karyanya dengan memuji kepada Allah SWT. Tuhan yang melebihkan manusia dengan ilmu dan amal. Shalawat, rahmat, dan ampunan semoga melimpah kepada Nabi Muhammad Saw, tokoh Arab dan Ajam (selain orang Arab), keluarga dan sahabat-sahabat yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.⁵⁷

Adapun motivasi penulisan kitab Ta'lim al-Muta'allim, Burhanuddin al-Zarnuji didorong oleh pengamatannya terhadap para penuntut ilmu di zamannya. Mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu, akan tetapi mereka mengalami kegagalan (tidak sukses), atau mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik kemanfaatan buah hasil ilmunya, untuk mengamalkan,

⁵⁷ Burhanuddin al-Zarnuji, al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 3.

menyebarkan, dan mengajarkannya.⁵⁸ Mereka sebenarnya tekun belajar, namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab mereka pada umumnya salah jalan yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi sebagaimana disebutkan dalam kitab ini yang harus dilaksanakan dalam belajar.

Padahal siapa saja yang salah jalan pasti tersesat dan gagal tujuannya, baik sedikit atau banyak, kecil maupun besar. Oleh karena itu, dengan motivasi tersebut beliau terpenggil untuk mencoba memberikan bimbingan dan pedoman bagi para pelajar penuntut ilmu sebagai metode belajar efektif menjadi ulama. Kandungan Kitab Ta'lim al-Muta'allim Kitab Ta'lim al-Muta'allim terdapat pokok-pokok pikiran diantaranya:

- a. Urgensi memahami dan Keutamaan Ilmu (Mahiyah al-Ilmu wa al-Fiqh wa Fadhlili)
- b. Niat Ketika Belajar (al-Niyyah Hal al-Ta'allum)

⁵⁸ Burhanuddin al-Zarnuji, al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 1.

- c. Memilih Guru, teman, dan relasi yang baik dengannya (Ikhtiyar al Mu'allim wa al-Ustadz wa al-Syarik wa al-Tsabat Alaihi)
- d. Mengagungkan ilmu dan orang berilmu (Ta'zim al-Ilmu wa Ahlihi)
- e. Giat, tekun, dan berdedikasi dalam mencari ilmu (al-Jadd wa al-Muwadzabah wa al-Himmah)
- f. Sistematis pembelajaran yang baik (Bidayah al-Sabaq wa Qadruhu wa Tartibuhu)
- g. Tawakal (al-Tawakkul)
- h. Memperoleh pengajaran (Waqt al-Tahsil)
- i. Simpati atau Empati dan Nasihat (al-Syafaqah wa al-Nasyihah)
- j. Mengambil Manfaat (al-Isifadah)
- k. Bersikap Wara' Ketika Belajar (al-Wara' Fi Hal al-Ta'allum)
- l. Sesuatu yang menyebutkan Hapal dan Lupa (Fi Ma Yuritsu al-Khifdz wa Ma Yuritsu al-Nisyan)

m. Sesuatu yang Bisa Menarik dan Menolak Rizky, dan sesuatu yang Bisa Memanjangkan dan Memendekkan Umur (Fi Ma Yajlibu al-Rizq wa Ma Yamna uhu wa Ma Yazid al-Umr wa Ma Yunqishu).⁵⁹

Pemikiran Pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji bukan pemikiran teoritis semata tetapi juga mengandung pemikiran praktis yang dimungkinkan untuk diimplementasikan pada masa kekinian, khususnya di Sekolah-sekolah. Implementasi pemikiran pendidikan Burhanuddin alZarnuji bisa lewat Guru, murid, interaksi guru dan murid, metode, sarana pendidikan, dan lain sebagainya

B. Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Konsep pendidikan islam terhadap siswa

Konsep pendidikan Az-Zarnuji Pendidikan islam merupakan implementasi (penerapan) dari pandangan

⁵⁹ Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 3

filosofis masyarakat muslim bersangkutan. Oleh karena itu, secara historis filosofis, konsep pendidikan Islam yang ada sekarang merupakan kesinambungan dari konsep pemikiran keislaman masa lampau yang dihasilkan oleh para pemikir muslim ternama, semisal Muhammad bin Idris Asy-Syafii, Abu Al-Hasan al-Asy'ari, Abu Hamid Al-Ghazali, dan Burhanuddin Az-Zarnuzi. Konsep pendidikan yang dikemukakan Az-Zarnuzi secara monumental dituangkan dalam karyanya Ta'lim Muta'lim. Kitab ini banyak diakui sebagai karya monumental serta di perhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula sebagai bahan penelitian dan rujukan sebagai bahan ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan.

Kitab ini tidak hanya digunakan di kalangan ilmuwan muslim saja, tetapi juga para orientalis dan para penulis barat. Dalam Ta'lim Muta'lim pendidikan di klarifikasikan beberapa faktor, lalu di analisis dan di deskripsikan dalam rangka di bandingkan dengan teoriteori ilmu pendidikan modern sehingga dapat di lihat dari

persamaan kelebihan dan perbedaannya. Berdasarkan cara pembahasan tersebut, maka di susun menjadi lima tujuan tentang pendidika, meliputi: tujuan pendidikan, tentang murid, tentang pendidik, tentang alat pendidikan, dan tentang lingkungan (Busyairi Madjidi, Konsep Kependidikan para filosof muslim.⁶⁰ Secara singkat penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Tentang Tujuan Pendidikan

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim pasal kedua tentang niat ketika belajar, Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan bahwa setiap pelajar atau penuntut ilmu seharusnya bertujuan dalam menuntut ilmu untuk mencapai ridha Ilahi, kebahagiaan akhirat, melenyapkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Maka Syaikh AzZarnuji, menggariskan tujuan

⁶⁰ Khayat Nuriman, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawadhu, Volume.3, no.2, Purwokerto: 2019.

pendidikan meliputi 3(tiga) aspek yaitu aspek keTuhanan, Individualitas dan kemasyarakatan.⁶¹

b. Tentang murid

Yang dimaksud dengan faktor terdidik adalah pelajar atau disebut Thalibul Ilmi. Beliau banyak memberikan gambaran tentang sifat-sifat seorang yang menjadi penuntut ilmu dengan sifat moral yang mulia seperti Tawadhu' yaitu sifat sederhana, sedang, tidak sombong, tidak rendah diri. Iffah, sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut. Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.⁶²

Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu itu akan bermanfaat.

Sayang kepada kitab, menyimpannya dengan baik tidak

⁶² Khayat Nuriman , *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu'', Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019.

membubuhi catatancatatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan menjadi kabur. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tawadhu“ kepada guru dan kawan untuk menyadap ilmu dari mereka.

Bersungguh-sungguh belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (bangun di tengah malam), tetapi tidak memaksakan diri sampai badan lemah. Ulet dalam menuntut Ilmu dan mengulang pelajaran. Wara' yaitu sifat menahan diri dari tingkah laku yang tercela). Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan. Tawakkal, menyerahkan kepada Tuhan segala perkara. Bertawakal adalah akhir dari proses dan ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi segala urusan.

Az-Zarnuji menasehatkan agar si murid jangan memilih sendiri mata pelajaran yang akan dipelajarinya, lebih baik menyerahkan hal itu kepada guru yang telah banyak pengalaman untuk memilihnya yang sesuai dengan si murid. Penjelasan mengenai akhlak murid ini

lebih khusus lagi telah dibahas oleh Imam Az-Zarnuji dalam 24 Khayat Nuriman, Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan, Jurnal Tawdhu', Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019. risalahnya yang berjudul Ta'lim al-Muta'allim (pedoman bagi seorang murid). Dalam risalah yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren ini dijelaskan berbagai ketentuan hormat dan moral bagi seorang murid dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu. Murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam pendidikan Islam menjadi murid bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Buktinya, orang yang hampir wafat masih di bimbing mengucapkan kalimat tauhid.

Sebutan untuk murid beragam. Di lingkungan rumah tangga murid di sebut anak. Di lingkungan sekolah atau madrasah, ia di sebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi ia di sebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantrenia di bilang santri. Sedangkan di Majelis Ta'lim ia di sebut jama'ah (Anggota). Dalam bahasa Arab juga terdapat term yang bervariasi. Di antaranya Thalib, Muta'alim, dan Murid. Thalib berarti orang yang menuntut ilmu, Muta'allim berarti orang yang belajar, dan Murid berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu. Istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep 64 murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajardan belajar itu ada barokah.

Pendidikan yang dilakukan yang di situ murid dianggap mengandung muatan profane dan transendental. Dalam rangka menciptakan iklim yang lebih kondusif dalam interaksi, dan juga pendukung

tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan seorang murid yaitu sebelum mulai belajar murid itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk dan dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekati kepada Allah bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga, berbangga, dan gagah-gagahan. Serta bersungguh-sungguh dan tekun belajar, belajar siang malam untuk menambah ilmu pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang penting. Bertekad untuk belajar hingga Akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggap bahwa setiap ilmu ada faedahnya. Jangan menyombongkan ilmunya dengan menentang guru.

Imam asy syafii mengatakan seorang penuntut ilmu yang ingin memperbanyak ilmunya ia wajib mengerahkan segenap jerih payahnya, sabar menghadapi segala kesulitan yang menghadang, ikhlas

karena Allah dalam mencari ilmunya, dan selalu memohon pertolongan Allah

c. Tentang pendidik

Seorang pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang kuat supaya mereka disegani dan disenangi dan hal demikian memudahkan berhasilnya pendidikan. Kestabilan emosi sangatlah penting karena dalam tugasnya pendidik akan menghadapi berbagai macam anak didik, dan kemungkinan terjadinya personality clashes. Dia berhadapan dengan persoalan-persoalan kelas yang datang tiba-tiba, dan kesukaran-kesukaran murid yang mungkin disebabkan keadaan keluarga. Makanya pendidik yang lekas marah, sensitive atau penakut merupakan sifat-sifat yang kurang sesuai dengan tugasnya.

Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan beberapa sifat guru (pendidik) yang perlu diperhatikan antara lain yaitu mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya menguasai ilmu.

Wara' kesanggupan menjaga diri dari perbuatan atau tingkah laku yang terlarang dan berumur.⁶³

Guru adalah bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam islam. Dalam beberapa hadis disebutkan: jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi rusak.

Dalam hadis nabi yang lain: "Tinta seorang ilmuwan (guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Asy-Syawki bersyair: "Berdiri dan Hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul. Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan.

⁶³ Mahrus, Abdullah Khafabihi, Ta'lim Muta'allim. *Kajian dan Analisis Serta Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015)

Guru setingkat kedudukan di bawah nabi dan rasul. Penghargaan islam yang tinggi kepada guru tidak bisa dilepaskan karena islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.

d. Tentang Lingkungan

Satu-satunya unsur lingkungan yang dibicarakan Az-Zarnuji ialah faktor makanan yang menurut beliau mempengaruhi daya ingatan terdidik, seperti madu, anggur merah, makanan yang dikeringkan. Kesemuanya ini mempunyai pengaruh positif. Sedang makanan yang memberi pengaruh negatif, ialah buah apel yang kecut, dan makanan yang segar yang mengandung bulghum (kelendir) . dan juga teman karena teman sangat berarti bagi setiap manusia. Dari anak-anak sampai orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang kaya maupun yanh miskin, baik orang-orang baik maupun orang orang yang tidak baik, semuanya membutuhkan teman. Rasanya, kebahagiaan ini tidak lengkap apabila tidak memiliki teman dan pada waktu sedih, orang juga

membutuhkan teman atau sahabat. Teman itu bervariasi.⁶⁴

Kadang-kadang teman membawa berkah, rezeki, dan kebahagiaan. Akan tetapi, perlu juga hati-hati karena banyak juga orang yang rusak, bahkan sengsara karena teman. Dengan demikian, teman ada yang baik dan adapula yang jelek. Teman yang baik inilah yang di idam-idamkan karena ia mendatangkan kebaikan.

Sebaliknya, teman yang jelek perlu dihindari karena sering membawa petaka. Al-Ghazali mengatakan dan dilarang pula bergaul dengan teman yang biasanya mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut. Sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu. Jadi jelaslah bahwa lingkungan temanteman yang jahat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap anak bukan hanya perkataannya saja tetapi seluruh perilaku atau perbuatannya. Teman sangat

⁶⁴ Mahrus, Abdullah Khafabihi, Ta'lim Muta'allim. *Kajian dan Analisis Serta Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015).

berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada yang jelek berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang baik. Sebaliknya tidak sedikit pula orang yang pada awalnya baik, berubah menjadi jelek setelah berteman dengan teman yang jelek.⁶⁵

Ada orang tua yang telah berusaha membimbing anak di rumah dengan sebaik-baiknya, tetapi anak terpengaruh oleh temannya yang berperilaku jelek sehingga ia mempertunjukkan perilaku jelek di depan orang tuanya.

2. Konsep pendidikan islam tentang ahklak siswa

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskanya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik kesariatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak

⁶⁵ Lailatul Husna, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Wal Muta'allim*, Ala Thariqu Attaalum Karya Seikh Burhanuddin Az-Zarnuji, Skripsi Universitas Sumatra Utara, Medan 2016

juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.

Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya, orang tua adalah pembina pertama dalam pribadi anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan

masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Sikap anak terhadap pendidikan agama Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama Islam dan guru agama khususnya. Perlakuan orang tua terhadap anak merupakan unsur pembina lain dalam pribadi anak, perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak.⁶⁶

Hubungan orang tua yang serasi dalam rumah tangga penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik. karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Akan tetapi sebaliknya jika hubungan orang tua dalam rumah tangga banyak perselisihan dan perpecahan maka akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk

⁶⁶ Sungkowo, konsep pendidikan islam, jurnal Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat' volume 1, no 1, muara bungo.2014

berkembang. karena selalu tergantung oleh suasana rumah tangga orang tuanya yang tidak harmonis.

Kenyataan saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan dengan misi dan visi yang pada umumnya mengarah pada skill kedunia kerja seakan-akan lembaga pendidikan melibatkan langsung dalam penanganan problematika pengangguran, yang di khawatirkan dapat menimbulkan berbagai tindak kekerasan, pencurian dan bahkan pemerkosaan, sehingga pemerintah Indonesia secara resmi menaikkan anggaran biaya pendidikan dengan sekala keberhasilan semua lembaga pendidikan mampu melayani pasar kerja pemikiran seperti ini adalah sah-sah saja, akan tetapi ada faktor penting yang selama ini terabaikan atau bahkan dipandang sebelah mata, yakni pendidikan Akhlak, kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skill tinggi tetapi tidak memiliki akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kemaksiatan seperti korupsi, perzinaan, perampokan, pembunuhan jiwa sampai

kepada pembunuhan karakter.⁶⁷

Oleh karena itu Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai media pembinaan bagi anak didik yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan jangan semata-mata membekali siswa dengan skill belaka tetapi juga wajib dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia. Pembinaan secara internal berarti sekolah harus mampu membangun kerjasama antar personal yang terkait untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sesungguhnya yakni bisa menjalankan fungsinya sebagai media terbagunnya hubungan yang demokratis antara sesama guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan sesama siswa.

Setiap upaya guru dalam proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, apapun jenis tujuan itu, Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya. Banyak

⁶⁷ Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal.92.

tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar, seperti pendidikan untuk hidup, tentu saja tujuan semacam ini dapat diterima, karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk meraih kehidupan di masa yang akan datang. Namun persoalannya adalah kehidupan seperti apa yang hendak dipersiapkan oleh pendidik atau guru, hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusyd sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas, oleh karena itu arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir

hayatnya ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid. Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.

Pendidikan Akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya anak-anak didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang ia peroleh di sekolah atau pun di dalam rumah tangganya. Pergaulan anak didik baik di lingkungan rumah tangganya atau pun di lingkungan sekolah harus mendapat perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga anak didik benar-benar mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia seperti

yang diterangkan oleh Allah swt dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:⁶⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *"Ajaklah kepada jalan tuhan mu dengan cara bijaksana dan nasehat yang baik"* (QS. An-Nahl : 125)

Guru Agama Islam mempunyai tugas yang amat berat yakni harus membina pribadi anak, yang masing-masing anak sudah tentu mempunyai potensi yang berbeda-beda sesuai dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh anak didik dari rumah tangga masing-masing. Guru agama Islam harus memiliki hubungan harmonis dengan anak didik yang meliputi sikap, pengertian, kesadaran dan keterampilan guru Agama Islam dalam menghadapi anak didiknya agar para peserta didik bisa menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Hal ini sesuai dengan misi nabi

⁶⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Depag RI 1996)

Muhammad saw yang diterangkan dalam sebuah haditsnya sebagai berikut :

◉ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).⁶⁹

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka pendidikan akhlak harus selalu direalisasikan dalam setiap pribadi, guna membangun masyarakat yang beradab, dan bangsa yang madani.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Burhanuddin az Zarnuji

1. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji

Burhanuddin az-Zarnuji dikenal dengan karangan kitabnya yaitu Ta‘lim Mita‘allim Thariq at-Ta‘allum, kitab karangan az-Zarnuji banyak di gunakan di pesantren-pesantren di Indonesia dan menjadi rujukan

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Kumpulan Hadits-Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997) hal. 147.

pembelajaran tasawuf di banyak pesantren. Kitab Ta'lim Muta'lim banyak membahaas tentang adab dan prilaku baik itu bagi pendidik ataupun bagi peserta didik itu sendiri.⁷⁰

Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan. Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih 8 abad (711-1492 M. Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi.

⁷⁰ Nuriman, Khayat, *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu", Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019

Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H/106 M), Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/ 1167 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus; Madrasah al-Muntasiriah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntasir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. Sekolah yang disebutkan terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya Madsarasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqh dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal).⁷ Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat

menguntungkan bagi pembentukan az-zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.⁷¹

Sebagaimana diketahui bahwa pemikiran pendidikan Burhanuddin Az-Zarnuji telah di curahkan dalam buku karangannya yaitu Ta'lim Muta'allim Pertama kali diketahui bahwa naskah Ta'lim Muta'allim di cetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Lasbak tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plesner, di Mursababad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 hal, dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1265 H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 hal, dan tahun 1307 H menjadi 52 hal, dan juga tahun 1311 H.

Kitab Ta'lim Muta'allim Thoriqot Ta'allum telah di syarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri

⁷¹ Khayat Nuriman, *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu'', Volume 3, no. 2, Purwokerto. 2019

oleh Asy-syaikh Ibrahim bin Ismail, dan selesai di tulis tahun 996 H. Perlu di catat di sini, bahwa kitab Ta'lim Muta'lim juga telah di salur dalam bentuk nadhom (puisi, pantun) yang di ubah oleh bahar Rozas menjadi 269 bait oleh ustaz Ahmad Zaini, solo jawa tengah. Naskahnya pernah di terbitkan oleh maktabah Nabhaniyah Kubro Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafah Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama Al-Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Kitab Ta'lim Muta'lim karya Az-Zarnuji ini di cetak beberapa kali di Jerman, Tunisisa, Mesir, dan Turki. Di antara tema-tema penting yang di kandung oleh kitab ini adalah esensi dan keutamaan ilmu pengetahuan dan fiqh, niat, belajar, memilih ilmu dan guru., memuliakan ilmu dan orang yang mendalaminya, kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, waktu memperoleh tambahan ilmu, sikap rendah hati saat belajar, hal-hal yang bisa menjaga ingatan dan menyebabkan lupa. Yang nantinya

dalam hal ini penulis akan lebih memfokuskan pada hubungan guru dan murid tentunya.

Isi kitab Ta'lim Muta'lim Diawali dengan bismillah, dilanjutkan dengan sholawat, dan selanjutnya, kemudian menyatakan judul kitab Ta'lim Muta'lim Thoriqot Ta'alham. Makna judul ini telah disesuaikan dengan materi pokok pembuatannya.

Kitab Ta'lim Muta'lim di Indonesia Belum pernah diketahui kapan kitab Ta'lim Muta'lim pertama kali masuk ke negeri kita. Jika diasumsikan dibawa oleh wali songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad 14 Masehi. Tapi jika diasumsikan bahwa kitab ini masuk bersama priode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka Ta'lim Muta'lim baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 Masehi. Jika diasumsikan pada perspektif mazhab dimana kaum muslimin Indonesia bermadzhab Syafi'i sedangkan Ta'lim Muta'lim bermadzhab Hanafi, maka kitab itu masuk lebih belakangan lagi. Kenyataan yang ada sampai sekarang

kitab Ta'lim Muta'lim sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedang di madrasah luar Pesantren, apalagi sekolahsekolah negeri, kitab tersebut tidak begitu dikenal dan baru sebagian mengenalnya semenjak di terjemahkan dalam bahasa indonesia.

D. Hubungan Guru dan Murid Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji

Dari beberapa penulis muslim yang membahas tentang pendidikan, selalu membahas masalah status guru, peranan dan etikanya, serta kewajibankewajiban murid. Hal ini bisa dipahami bahwa ilmuan muslim sangat menghargai ilmu pengetahuan dan seluruh yang terlibat dalam ilmu pengetahuan, dalam hal ini guru dan murid.

Dalam Islam seorang guru tidak hanya bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, tetapi juga harus menjadi sumber moral dan etika bagi anak didiknya. Untuk mengemban misi itu, seorang

pendidik harus memiliki syarat, sifat, dan etika. Kepribadian guru mempunyai pengaruh besar terhadap anak didik. Secara garis besar, Ahmad Fuad al-Ahwani bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian:

1. Harus berilmu
2. Agamis
3. Berakhlak mulia.⁷²

Burhanuddin al-Zarnuji memberikan petunjuk kepada guru yang berhubungan tentang persoalan etika. Hal ini karena pendidikan yang beliau tekankan lebih banyak pada penanaman tingkah laku dibandingkan dengan pengembangan wawasan. Dengan kata lain pendidikan yang beliau kemukakan lebih dekat pada pengertian ta'dib (proses pembudayaan).⁷³

Burhanuddin al-Zarnuji menyebutkan bahwa seorang guru harus mensucikan niatnya karena Allah SWT, untuk

⁷² Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir Dar' al-Mu'arif, 1968), hal. 205.

⁷³ Slamet Yahya, *Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Ibd, (Purwokerto, juli-desember 2005).

belajar dan mengajarkan ilmunya.⁷⁴ Artinya, aktivitas sebagai seorang pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih dari itu harus ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah SWT, serta mewujudkan kebenaran untuk dirinya atau orang lain. Keikhlasan guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan sarana yang ampuh untuk kesuksesan murid-muridnya dalam proses belajar. Bila keikhlasan hilang, setiap guru akan bersaing dan saling mendengki karena masing-masing fanatik terhadap metode dan pandangannya sendiri.

Mahmud Yunus mengatakan; 'Hubungan guru dengan murid-murid haruslah seperti hubungan bapak dengan anak-anaknya. Ia harus mengetahui keadaan masing-masing murid dan kecenderungan hatinya, dimana tempat kelemahannya dan bagaimana jalan mengobatinya'.⁷⁵

Dengan demikian ia dapat memperkuat murid yang lemah dan memperbaiki kelakuan yang salah. Oleh sebab itu guru

⁷⁴ Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 10.

⁷⁵ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 49

haruslah memperhatikan keadaan murid-murid tiap hari, sehingga dikenalnya masing-masing murid itu seperti mengenal anaknya. Dengan demikian murid-murid akan mencintai guru-gurunya seperti mencintai orang tuanya.

Fenomena yang berkembang di dunia barat dan sudah melanda dunia muslim adalah tujuan pendidikan yang pragmatis dan ditopang oleh pendidikan yang sekularis yang menggrogoti prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu mencari keridhaan Allah SWT. Pendidikan menjadi alat Sosial ekonomi individu atau Negara. Dominasi sikap yang seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan patologi psikososial yang terkenal dengan “penyakit diploma” (diploma disease), yaitu usaha untuk meraih gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan Sosial.⁷⁶

⁷⁶ Wan Moh Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik-praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas, ter: Hamid Fahmi*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 166.

Di samping sikap ikhlas, seorang guru juga harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang ia ajarkan sesuai dengan perilakunya. Cerminan dan sikap jujur ini adalah tidak merasa malu untuk mengatakan “saya tidak tahu” apabila ia memang tidak mengetahui. Tapi ia harus selalu interopeksi diri terhadap kekurangan-kekurangannya dan selalu ingin menyempurnakan dirinya. Guru yang demikian adalah orang yang senantiasa membutuhkan tambahan ilmu, dan meletakkan posisi dirinya sama dengan posisi murid-muridnya dalam mencari kebenaran, bahkan tidak merasa malu belajar dari mereka.⁷⁷

Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang baik karena guru merupakan sosok ideal selain kedua orang tuanya yang segala tingkah lakunya akan diikuti oleh murid-muridnya. Menurutnya guru harus memelihara diri dari barang-barang yang shubhat dan jangan terlalu banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya, juga ia harus bersifat

⁷⁷ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 45

rendah hati (tawadu) dan menjauhi sifat sombong dan arogan. Sikap ini akan menghindarkan guru dari sikap merasa paling pintar sendiri dan otoriter terhadap murid-muridnya.

Herbert Spencer (1820-1903 M), seperti yang dikutip oleh Mahmud Yunus mengatakan: “Berusahalah untuk mencapai kepercayaan murid. Senangkanlah dia, bahwa engkau tiada memikirkan, kecuali untuk kebaikannya dan masa depannya. Biarlah dia percaya, bahwa engkau lebih bijaksana dari padanya; engkau lihat apa yang tidak dilihatnya. Berilah dia kesempatan untuk mencoba hasil baik yang akan dicapainya, kalau ia mengabaikan petunjukmu. Percayalah, bahwa dengan jalan ini engkau akan dapat memimpin murid-murid itu dengan sebaik-baiknya”.⁷⁸ Dengan sifat-sifat terpuji yang dimiliki guru, diharapkan murid-muridnya bisa mengambil manfaat darinya, dan ia bisa mengarahkan mereka untuk selalu bersikap jujur dan berakhlak yang baik .

⁷⁸ IMahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 54

Guru juga harus memiliki sifat lemah lembut dalam mendidik anak didiknya.⁷⁹ Langkah ini harus dilakukan guru agar anak tidak berpaling darinya, karena menurut kebiasaan, seseorang yang dilarang secara keras, dicela dan dihina, akan menghindar darinya. Sering kali kebencian seorang murid terhadap ilmu pengetahuan disebabkan kebenciannya terhadap seorang guru yang mengajarkan ilmu tersebut, demikian juga sebaliknya. Untuk menghindari hal terjadinya tersebut, seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar, yaitu mengarahkan anak kepada yang benar dan mereka dicegah dari hal-hal yang menyalahinya.⁸⁰

Kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Karena adanya sifat kasih dan sayang dan perilaku halus seorang guru terhadap muridnya, akan tumbuh rasa percaya

⁷⁹ Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 32.

⁸⁰ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 79.

diri dan rasa tentram dalam diri seorang murid. Hal ini akan membantu murid dalam penguasaan ilmu.

Dengan demikian, guru dalam pandangan Burhanuddin al-Zarnuji adalah sumber dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

1. Hak, Kewajiban, dan Etika Murid

Di atas telah dijelaskan, bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan hak-hak guru serta kewajiban-kewajibannya mereka, demikian juga hak-hak dan kewajiban-kewajiban seorang murid. Di antara hak-hak murid adalah dimudahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan diberikan kesempatan belajar tanpa adanya perbedaan antara sikaya dan simiskin.

Di samping mempunyai hak yang harus dipenuhi, murid juga dituntut untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sebagaimana halnya semua tindakan atau perbuatan dalam Islam, seorang murid dalam proses pencarian ilmu harus didahului oleh suatu niat untuk mencari ilmu. Prinsip dasar tindakan ini tidak dapat diberi penekanan berlebihan. Sebab konsep keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran juga sangat penting dalam Islam. Seorang murid harus mengenal prinsip ini sejak dini dan harus mempraktekkan sehingga kualitas imannya akan menjadi lebih kuat dan lebih kokoh, disamping amal perbuatannya yang lurus dan ikhlas.

Burhanuddin al-Zarnuji menekankan prinsip ini, “niat pelajar semata-mata karena Allah SWT, dan untuk mengungkapkan kebenaran untuk dirinya dan orang lain”.⁸¹ Sejalan dengan itu hendaknya seorang murid tidak usah mencari sanjungan dan pujian dalam menuntut ilmu, atau menunjukkan kelebihan dirinya

⁸¹ Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 10

dihadapan orang-orang lain. Imam Ghazali mengatakan bahwa seorang murid hendaknya jangan menyombongkan diri dengan ilmunya dan menentang gurunya.⁸²

Kewajiban seorang murid yang lain adalah sikap menghormati dan memuliakan gurunya. Di antara sikap hormat seorang murid terhadap guru, kata Burhanuddin al-Zarnuji adalah jangan mengganggu guru dengan memperbanyak pertanyaan bila ia suka demikian, jangan berjalan didepannya, jangan menduduki tempat duduknya, dan lain sebagainya. Seorang murid hendaknya mencari waktu yang tepat untuk bertanya dan jangan memotong pembicaraan temannya yang sedang bertanya.⁸³

Menurut Mahmud Yunus, faedah-faedah pertanyaan itu besar sekali ia dapat menarik minat dan

⁸² Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, ter: Ismail Yakub, (Semarang: C.V. Faizann, 1979), hal. 194.

⁸³ Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 16.

perhatian murid-murid kepada pelajaran dan berfikir untuk menjawabnya. Dengan pertanyaan-pertanyaan itu guru dapat mengetahui murid yang kuat dan murid yang lemah, murid yang rajin dan murid yang malas, murid yang sungguh-sungguh dan murid yang lengah. Dengan demikian guru dapat memperkuat murid yang lemah, menunjuki murid yang malas dan memperbaiki murid yang lengah.⁸⁴

Peranan guru dianggap penting, seorang pelajar di sarankan tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya, seorang pelajar harus meluangkan waktunya untuk mencari guru yang terbaik dalam bidang yang digemari. Menurut Burhanuddin al-Zarnuji, “peserta didik tidak boleh berhenti belajar disuatu majlis dan pindah ketempat lain, kecuali untuk mengembangkan ilmunya”.⁸⁵ Bagi Burhanuddin al-Zarnuji, guru menjadi sumber pengetahuan yang

⁸⁴ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 130

⁸⁵ Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 19

mempunyai tingkat validitas yang kuat dari pada kitab. Guru akan memperoleh penghormatan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam bidang mereka, tetapi juga memberikan contoh moral secara konsisten seperti dipaparkan diatas.

2. Pola Interaksi Guru dan Murid

Mengingat pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid, maka Burhanuddin alZarnuji dalam karyanya ini membicarakan hubungan yang mengikat antara keduanya. Burhanuddin al-Zarnuji sama dengan para pendidik yang lain dalam hal memandang pentingnya hubungan antara guru dan murid, mengingat keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan tersebut.

Menurutnya, hubungan guru dan murid haruslah hubungan kasih sayang.⁸⁶Sementara Imam Ghazali

⁸⁶ Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 36.

seperti yang dikutip al-Abrasjy mengatakan hal yang sama bahwa seorang guru haruslah menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukannya seperti perlakuan terhadap anak sendiri.⁸⁷ Hubungan kasih sayang guru terhadap muridnya, menurut Asma Hasan Fahmi, mempunyai dua pengertian, yaitu:

- a. Kasih sayang dan lemah lembut dalam pergaulan
- b. Kasih sayang dan lemah lembut dalam hubungannya dengan metode belajar.⁸⁸

Hal pertama, seorang guru harus mengajar murid-muridnya seperti anak-anaknya sendiri, sehingga tidak merasa segan dalam memberikan nasehat, dan menegurnya ketika melakukan budi pekerti yang tidak baik.. kedua, mengandung arti tidak memaksa murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu yang diluar kemampuannya dan belum dapat dipahaminya, akan

⁸⁷ Muhammad Athijah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 152

⁸⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam ,ter: Ibrahim Husein*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 170.

tetapi memilih pelajaran yang lebih mudah dan menyenangkan. Salah satu tugas pendidik yang utama dalam mengajar adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pada dasarnya, dalam suatu interaksi, iklim yang muncul diciptakan oleh kedua belah pihak, dalam hal ini pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Namun sebagai pengendali dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, pendidik bertanggung jawab atas pengorganisasian waktu. Dalam penyampaian materi pelajaran seorang pendidik harus menyampaikannya dengan tepat dan jelas.⁸⁹

E. Relevansi Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji Tentang Pendidikan Islam pada Masa Kekinian

Setelah menelaah pemikiran pendidikan Islam Burhanuddin al-Zarnuji diatas dapat diangkat dua makna strategis untuk pengembangan pendidikan sebagai temuan studi: pertama, keseimbangan antara pendidikan intelektual

⁸⁹ Sobry Sutikno, *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya*, (Mataram: NTP Press, 2005), hal. 51.

dan moral, dan kedua kebebasan akademis dalam dunia pendidikan.

Modernisasi yang lebih menekankan kemajuan material dengan mengorbankan aspek moral dan spiritual, manusia sering mengalami kekeringan spiritual. Hal ini tidak lagi menjadi fenomena umum di beberapa Negara, tidak hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, tetapi juga terjadi di negara-negara berkembang yang mayoritas pemeluknya adalah Muslim. Lembaga pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh yang dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan, berubah menjadi alat Negara untuk mengajar ketertinggalan ketertinggalan dalam bidang pembangunan materi. Sehingga Guru dan petugas-petugas pendidikan lainnya kehilangan wibawa.

Untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya, pemikiran pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji ini cukup relevan untuk di implementasikan, yaitu mengembangkan

hubungan guru dan murid yang bersifat akrab dan berwibawa. Keakraban dan wibawa merupakan dua unsur yang sangat esensial untuk membentuk iklim pendidikan yang benar dan sehat dalam dunia pendidikan, terutama pengembangan watak, karakter, keakraban, dan wibawa dalam hubungan guru dan murid. hal ini benar-benar merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya proses pendidikan. Hanya guru yang disegani (guru yang berwibawa dan dipercaya) dan yang akrab hubungannya dengan murid yang akan mampu menuntut para murid untuk mengembangkan tata nilai pribadinya.

Di samping itu, pendidikan modern yang lebih menekankan aspek intelektual dan cenderung mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual mempunyai dampak terhadap metode pengajaran. Dalam kasus metode pendidikan konvensional (tradisional), seorang guru harus percaya kepada Allah SWT, dan Agama, serta melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam Agama. Namun dalam kasus metode pendidikan yang cenderung ke arah liberal (modern),

kualifikasi yang disebutkan diatas mengalami pergeseran nilai dan mereka tetap diizinkan mengajar anak-anak.⁹⁰ Dalam masyarakat modern menurut Azra, guru bukan berarti orang yang ilmu yang arif bijaksana, tetapi tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu yang melebihi moral atau etika.⁹¹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dipisahkan dari moral, agama, dan nilai etika. Konsekuensinya, kehidupan pribadi guru tidak menjadi bahan pertimbangan. Perilaku moralnya akan menjadi pertimbangan manakala ia secara terbuka melanggar norma Sosial. Kepercayaan kepada Tuhan, kesalahannya dan kebajikannya tidak diharapkan menjadi seorang yang ideal bagi murid-muridnya, kecuali dalam hal penetrasi intelektual dan kejujuran akademisnya.

⁹⁰ Ali Ashraf, *Baru Pendidikan Islam, ter: Sori Siregar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet. Ke 3, hal. 77.

⁹¹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 1998), hal. 165.

Konsekuensi logis dari metode modern adalah hubungan guru dan murid sama sekali telah berubah. Penanaman ketakdziman kepada guru tidak terpikirkan lagi. Dengan kata lain, konsep tentang guru dan murid hampir terlupakan sama sekali. Kalau pendidikan bertujuan melatih seluruh kepribadian anak, maka guru adalah tempat mendapatkan latihan itu. Rasa takdzim murid terhadap guru tampaknya menjadi keharusan yang sifatnya memaksa (karena tak adanya penanaman sikap dan kesadaran) bagi semua murid, dalam proses pendidikan.

Ketaatan pada guru dan orang tua pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam menaati hukum pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma. Hukum adalah salah satu norma dalam kehidupan bermasyarakat dan guru serta orang tua adalah personifikasi dari norma, maka lambat laun dengan meningkatnya kemampuan murid untuk berpikir abstrak, personifikasi norma tidak diperlukan lagi, dan pada saat

itulah timbul kesadaran dalam diri anak didik untuk taat pada norma, termasuk taat pada hukum.

Lembaga yang mengembangkan kemampuan intelektual dan kepekaan normatif secara simultan, sangat berbeda wataknya dengan lembaga pendidikan yang hanya mengembangkan intelektual semata. Kurikulumnya akan berbeda, suasana sekolahpun akan berbeda. Perbedaan utama adalah bahwa lembaga seperti ini murid dibimbing untuk mengembangkan berbagai kepekaan normatif.

Produk dari pendidikan seperti ini adalah anak didik menjadi manusia manusia yang tawadu, manusia yang shaleh secara individual dan Sosial. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang akhirnya akan merugikan orang secara individual atau masyarakat. Sangatlah sukar membentuk kepribadian seperti ini kecuali sejak masa kanak-kanak telah ditanamkan kepercayaan ini secara emosional dan intelektual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan pokok-pokok penelitian pendidikan Islam menurut Pemikiran Burhanudin Al-Zarnuji tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa sebagai berikut:

1. Pemikiran Az-zarnuji tentang pendidikan lebih banyak ditekankan pada penanaman tingkah laku dibandingkan dengan pengembangan wawasan. Dengan kata lain pendidikan yang beliau kemukakan lebih dekat pada pengertian ta'dib (proses pembudayaan). Burhanuddin al-Zarnuji menyebutkan bahwa seorang guru harus mensucikan niatnya karena Allah SWT untuk belajar dan mengajarkan ilmunya. Keikhlasan guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan sarana yang ampuh untuk kesuksesan murid-muridnya dalam proses belajar.

2. Pemikiran az-zarnuji berpendapat tentang konsep pendidikan islam bahwa Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Namun nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan soial budaya, seperti memilih ustadz, memilih guru dan memilih lingkungan tempat pembelajar menimba ilmu. Karena bagaimanapun juga manusia tidak lepas dari bawaan hereditasnya dan pengaruh alam lingkungannya atau proses kerjasama antara keduanya (interaktif). Burhanuddin Az-zarnuji memiliki pandangan terhadap guru terutama tentang bagaimana perlunya seorang murid untuk ta'zim lil ustadzi (menghormati guru), murid tentunya harus senantiasa menghormati gurunya.
3. Relevansi pemikiran pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji ini dapat di implementasikan, yaitu untuk

mengembangkan hubungan guru dan murid yang bersifat akrab dan berwibawa. Keakraban dan wibawa merupakan dua unsur yang sangat esensial untuk membentuk iklim pendidikan yang benar dan sehat dalam dunia pendidikan, terutama pengembangan watak, karakter, keakraban, dan wibawa dalam hubungan guru dan murid. Hal ini benar-benar merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya proses pendidikan. Hanya guru yang disegani (guru yang berwibawa dan dipercaya) dan yang akrab hubungannya dengan murid yang akan mampu menuntun para murid untuk mengembangkan tata nilai pribadinya.

4. Pemikiran burhanudin al-zarnuji tentang pendidikan modern lebih menekankan aspek intelektual dan cenderung mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual mempunyai dampak terhadap metode pengajaran. Dalam kasus metode pendidikan konvensional (tradisional), seorang guru harus percaya kepada Allah SWT, dan Agama, serta melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam Agama. Namun dalam kasus metode pendidikan yang

cenderung ke arah liberal (modern), kualifikasi yang disebutkan diatas mengalami pergeseran nilai dan mereka tetap diizinkan mengajar anak-anak.

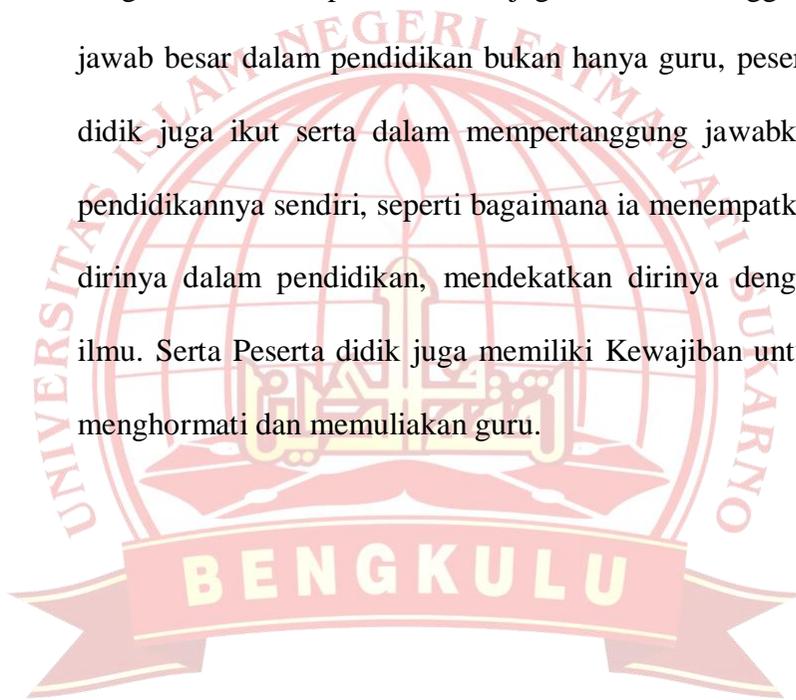
B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis tentang Pemikiran Burhanuddin al zarnuji tentang pola hubungan guru pendidikan agama islam terhadap siswa,maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki kepribadian yang baik karena guru merupakan sosok ideal selain kedua orang tua yang segala tingkah lakunya akan diikuti oleh murid-muridnya. Guru harus memelihara diri dari barang-barang yang shubhat dan jangan terlalu banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya, juga guru harus bersifat rendah hati (tawadu) dan menjauhi sifat sombong dan arogan karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan islam yang bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal muridnya, akan tetapi

juga bertanggung jawab dalam amaliyah atau akhlak murid,

2. Peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan nilai keagamaan. karena peserta didik juga memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan bukan hanya guru, peserta didik juga ikut serta dalam mempertanggung jawabkan pendidikannya sendiri, seperti bagaimana ia menempatkan dirinya dalam pendidikan, mendekatkan dirinya dengan ilmu. Serta Peserta didik juga memiliki Kewajiban untuk menghormati dan memuliakan guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman, Abd al-Khaliq, 1986 *Al-Fikr Al-Shufi Fi Dhau Al-Kitab Wa Al-Sunnah*, (Maktabah Ibn Taimiyah, Kuwait
- Abdurrahman Assegaf, 2007 *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press.
- Abdurrahman, Dudung, 1999 *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. Al Musawa, Munzir. *Kenalillah aqidahmu 2*. Jakarta: Majelis Rasulullah saw, 2009.
- Ahmad Fuad al-Ahwani, 1968 *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir Dar' al-Mu'arif.
- Alam, Maulana al-Hajar bin al-Mu'minin binti Allah al-Qasim bin Muhammad Ali, 1985 *Adab al-Ulama wa al-Muta'alim*, (Beirut: Dar al-Manahil) Al-Rahman, Abd, Abd al-Khaliq, *Fikr Shufi Fi Dhau Kitab Wa*
- Al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Anshari, Jamal, *Lisan al-Arab Li Ibnu Manzur*, (Mesir: Dar al-Misriyah)
- Al-Ghazali, 1979 *Ihya Ulum al-Din*, ter: Ismail Yakub, Semarang: C.V. Faizann.
- Ali As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, terjemah dari Ta'limul Muta'allim. Kudus: Menara Kudus.

- Ali Ashraf, 1996 *Baru Pendidikan Islam, ter: Sori Siregar*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam ,ter: Ibrahim Husein*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azyumardi Azra, 1998 *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logo.
- Bogdan, Robert dan Steven J Taylor. 1993. *Kualitatif –Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional
- Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Daradjat Zakiah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat Zakiah. 1995. *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra, 2012 . *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group,
- Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji*, 1981 Beirut: Dar al-Makthab al-Islami.

- Djudi, Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji;1981 Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim alMuta'alliM.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Sofyan dan Singarimbun Masri.1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 37.
- Frista Artmanda W, 2008 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media)
- Garbal, Muhammad Safiq, 1995. *Al-Mausu'ah al-Arabiyyah al-Maysaroh*, (Kairo: Dar AlQalam)
- Hadari Nawawi, 1982. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta :Pt Gunung Agung.
- Harjo, Raja Mudya, 2001. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers), hal. 11. 4 M. Arifin, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hasan Fahmi, Asma. 1979. "Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah", terjemahan Ibrahim Husein, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.

- Hasan Langgulang,1989 *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa dan Psikologi dan Pendidikan*,Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ihsan, Hamdani, Ihsan, Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- IMahmud Yunus,1990 *Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Imam Tholhah dan Ahmad Barizi,2004 *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Khayat Nuriman,2019 *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawdhu", Volume 3, no. 2, Purwokerto..
- Khayat Nuriman,2019 *Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, Jurnal Tawadhu, Volume.3, no.2, Purwokerto.
- Lailatul Husna,2016 *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta"lim Wal Muta"allim „Ala Thariqu Attaalum Karya Seikh Burhanuddin Az-Zarnuji*, Skripsi Universitas Sumatra Utara, Medan
- M. Arifin,2000 *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Mahmud Yunus,1990 *Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

- Mahrus, Abdullah Khafabihi, 2015 *Ta'lim Muta'allim. Kajian dan Analisis Serta Tanya Jawab*, Kediri : Santri Salaf Press.
- Mahrus, Abdullah Khafabihi, 2015 *Ta'lim Muta'allim. Kajian dan Analisis Serta Tanya Jawab*, Kediri : Santri Salaf Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Manik, Wagiman, 2016. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*, jurnal Waraqat, Volume.1, no.1, Deli Serdang
- Martinis, Yamin, 2006 *Sertifikasi Profesi keguruan di Indonesia*. (Jakarta: Gaung Persada Press,)
- Marwan Qabbani, Syeikh al-Zarnuji, Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1981.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mochtar Affandi, 1990 *The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, Montreal: Institut Of Islamic Mc Gill University.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 1986 *Ta'lim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah,.
- Muhammad Athijah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang.

- Muhammad Athiyah al-Abrasy, 1975 *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falalsifatuha*, (Mesir; Isa al-Bab al-Pabi wa Syurakah.
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, 1967 *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, Tunisia; al-Syirkah alThurnisiyah Littauzi.
- Nata, Abuddin, 2003. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media
- Nata, M.A, H. Abuddin, 2001 *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada)
- Noer Aly, Hery, 1999 *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah)
- Nuriman, Khayat, 2016 *Konsep Pemikiran Az-Zarnuji Mengenai Pendidikan*, *Jurnal Tawdhu'*, Volume 3, no. 2, Purwokerto.
- Sabri, Alisuf, 1994 *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta
- Sayyid Khaim Husayn Naqawi, Engr, 1992 *Dictionary Of Islamic Terms*
- Sayyid, Engr, Khaim Husayn Naqawi, 1992 (*Dictionary Of Islamic Term*) Sabri, Alisuf, 1994 *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta
- Slamet Yahya, 2005 *Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Ibda, Purwokerto, juli-desember.

- Sobry Sutikno, 2005 *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya*, Mataram: NTP Press.
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung :Tarsito
- Suwendi, 2005. *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, Ciputat: Lekdis.
- Syaibani al-Omar Muhammad al-Taumy 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan. Hasan Langgulung Bandung: Bulan Bintang.
- Syeikh Ibrahim bin Ismail, 1993 *Syarku Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang: CV. Toha Putra,
- Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).
- Wan Moh Nor Wan Daud, 2003 *Filsafat dan Praktik-praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas, ter: Hamid Fahmi*, Bandung: Mizan.
- Zuhairini, 1992 *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

L

A

M

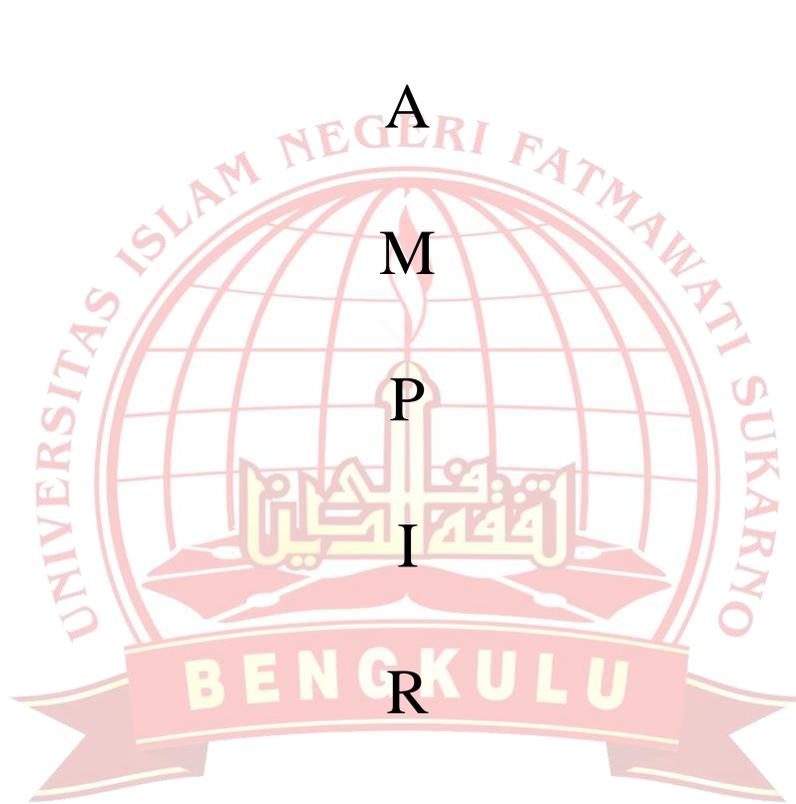
P

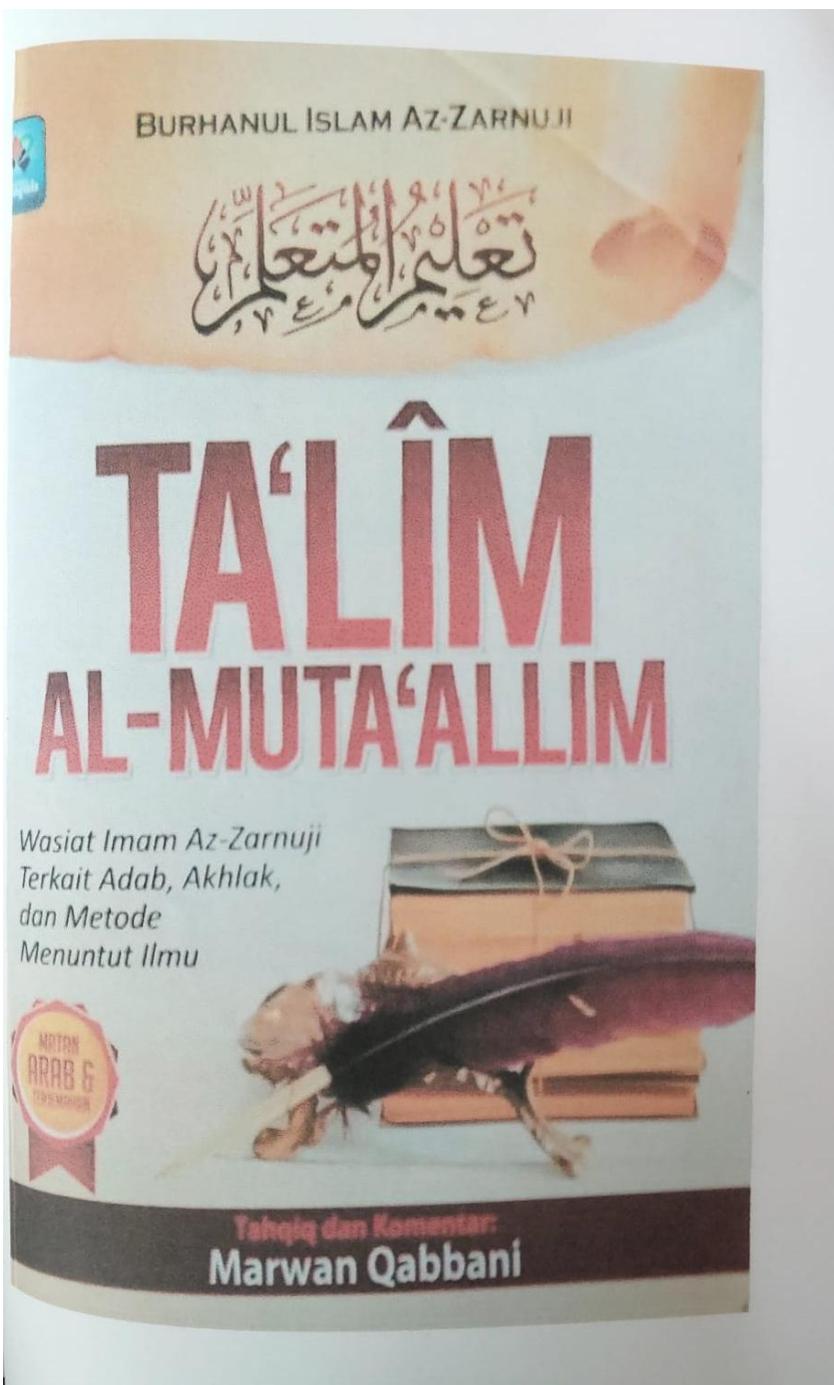
I

R

A

N









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51278-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uin-fatmawati.ac.id

SURAT TUGAS

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Nomor : 1414 /Un.23 /F.II/PP.00.9/03/2022

Terintang

Penetapan Dosen Penguji

Ujian komprehensif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu atas:

Nama Mahasiswa : Doni Ferling
NIM : 1811210203
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini memberi tugas kepada nama-nama yang tercantum pada kolom sebagaimana tercantum pada kolom 3 dengan indikator sebagaimana tersebut pada kolom 4 atas nama mahasiswa tersebut di atas

NO	PENGUJI	ASPEK	INDIKATOR
1	Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd	Kompetensi UIN	a. Kemampuan membaca alqur'an b. Kemampuan menulis arab c. Hafalan surat-surat pendek (An- Nass/d Al-A'la)
2	Hengki Satrisno, M.Pd.I	Kompetens Jurusan/Prodi	a. Hafalan Ayat Tentang Pendidikan Ilmu & Kedudukan Orang Yang Berilmu (QS. Fathir :28, Az-Zumar: 9, Al-Mujadalah: 11) Ayat tentang Kewajiban Belajar (Al-Alaq:1-5, Al-Imran :90-91, At-Taubah: 122, Al-Ankabut: 19-20), Ayat tentang Tujuan Pendidikan (Al-Imran : 138-139, Al-Fath: 29, Al-Haji:41, Adz-Dzanyat: 56, Huud:51), Ayat tentang Subjek Pendidikan (Ar-Rahman: 1-4, An-Najm: 6-8, An-Nahl: 43-44, Al-Kahfi: 18), Ayat tentang Objek Pendidikan (At-Tahrim:6, AyySyu'ara:214, Al-Taubah: 122, An-Nisa': 170) Ayat tentang Metode Pengajaran (Al-Maidah:67, An-nahl: 125, Al-A'raf: 176-177, Ibrahim: 24-25) Hadits-hadits tentang Pendidikan, Perintah Menuntut Ilmu , Etika dalam Menuntut Ilmu(LM:1405) Menyampaikan Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu Pengetahuan (AN:76-79), Pendidikan Budi Pekerti , Pendidikan dalam Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan b. Kemampuan menterjemahkan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan c. Kemampuan menjelaskan hubungan ayat/hadis dengan pendidikan
3	Adi Saputra, M.Pd	Kompetensi Keguruan	a. Kemampuan memahami UU/PP yang berhubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional b. Kemampuan memahami Kurikulum, Silabus, RPP dan Desain Pembelajaran c. Kemampuan memahami Metodologi, Media, dan Sistem Evaluasi Pembelajaran.

Adapun pelaksanaan ujian komprehensif tersebut dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Waktu dan tempat ujian diserahkan sepenuhnya kepada dosen penguji setelah mahasiswa menghadap dan menyatakan kesediannya untuk diuji.
- Pelaksanaan ujian dimulai paling lambat 1 (satu) minggu setelah diterimanya SK Pembimbing skripsi dan surat tugas penguji komprehensif dan nilai diserahkan kepada ketua program studi paling lambat 1 (satu) minggu sebelum ujian munaqasyah dilaksanakan
- Skor nilai ujian komprehensif adalah 60 s/d 100
- Dosen penguji berhak menentukan LULUS atau TIDAK LULUS mahasiswa dan jika belum dinyatakan lulus, dosen diberi kewenangan dan berhak untuk melakukan ujian ulang setelah mahasiswa melakukan perbaikan sehingga mahasiswa dinyatakan LULUS
- Angka kelulusan ujian komprehensif adalah kelulusan setiap aspek (bukan nilai rata-rata)

Demikianlah surat tugas ini dikeluarkan dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Maret 2022



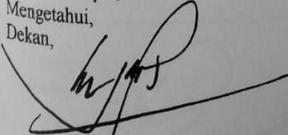
Tembusan :
Yth, Wakil Rektor 1

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Doni Ferling NIM : 1811210203 Jurusan : Tarbiyah dan Tadris Program Studi : Pendidikan Agama Islam	Pembimbing II : Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I Judul Skripsi : Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa
--	--

Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf Pembimbing
Senin 09/10/22	Skripsi	1) Ikuti pedoman penulisan. 2) Rumusan masalah.	S
Rabu 09/10/22	Skripsi	1) Tambah daftar pustaka 2) Gunakan catatan kaki/ footnote	S
Senin 17/10/22	Skripsi	1) Cover mengesahkan 2) Penelitian terdahulu.	S
Rabu 19/10/22	Skripsi	Lanjut ke Pemb. I Lacc.	

Bengkulu, 30 September 2022

Mengetahui,
Dekan,


Dr. Mus Mulvadi, M.Pd.
NIP. 197005142000031004

Pembimbing II


Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I
NIP. 198504292015031007

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UIN FAS)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
 Alamat : Jl. Raden Fatah PagarDewa Bengkulu Tlp. (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

KARTU BINBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Doni Ferling
 NIM : 1811210203
 Jurusan : Tarbiyah dan Tadris
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Mindani, M.Pd
 Judul Skripsi : Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa

Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
9-11-22	Perbaikan bab I, 2, 3.	di perbaiki	
	Penyelesaian I, 2, 3	di perbaiki sesuai dengan kode etik dalam skripsi FTI.	
	Pembetulan hasil penelitian Bab IV.	perambatkan hasil penelitian	
10-11-22	Perbaikan struktur penelitian dan pembahasan	Percebatan bab untuk hasil peneliti	
	Revisi Bab IV Hasil penelitian.	Percepat dengan menggunakan hasil penelitian dan Bab 1, 2, 3, 4 sudah di perbaiki	

Bengkulu, 7 November 2022

Mengetahui,
 Dekan,

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd.
 NIP. 197005142000031004

Pembimbing I

Dr. Mindani, M.Pd
 NIP. 196908062007101002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Doni Ferling

NIM :1811210203

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa

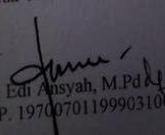
Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. www.turnitin.com dengan ID Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Desember 2022

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi


Dr. Edi Ansyah, M.Pd
NIP. 197007011999031002


Menyatakan

Doni Ferling
NIM,1811210203